

**TEMPAT DI BUMI YANG PALING ALLAH CINTAI
ADALAH MASJID**

(Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis-hadis Masjid)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam Strata Satu (S.Th.I)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Hadis**

Oleh:

**IMAM SADIANA A
NIM : 03531482**

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009

ABSTRAK

Bila dimaknai dari sisi yang lebih luas makna masjid adalah suatu refleksi ketundukan atau kepatuhan kepada Allah, jadi seluruh aktifitas yang ada pada lingkungan tempat ibadah tersebut (baca: masjid) pada dasarnya harus merupakan sebuah perwujudan atau refleksi ketaatan dan ketundukan kepada sang khalik yaitu Allah semata. Refleksi ketaatan dan ketundukan bukan berarti masjid hanya diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan ritual semata.

Secara teoritis konseptual, masjid adalah pusat kebudayaa Islam, kebangkitan Islam berasal dari Masjid. Rasul menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan ritual, spiritual dan membangun pemahaman umat islam terhadap islam (Politik) masjid ditengah masyarakat Muslim dan non-Muslim. Kini dan selamanya masjid merupakan pusat simbol aktivitas politik dan intelektual, entah kaum muslim itu mayoritas atau minoritas di suatu daerah. Dikalangan non-Muslim, masjid menjadi fokus perdebatan di sekitar identitas Islam dari tempat suci inilah syi'ar keislaman mulai digelindingkan sekian segmen gerakan tauhid yang meliputi aspek duniawi, material spiritual, dimulai. Dalam berbagai catatan sejarah telah banyak direkam dengan baik mengenai kegemilangan peradaban Islam serta bangunan suci itu mengekspresikan padangan hidup Islam yang pada awalnya telah disiapkan dan dihasilkan dari proses penggodokan "*ala*" masjid. Sayangnya, berkali-kali kita terpaksa harus menelan pil pahit, bahwa saat ini masih banyak masjid yang keberadaannya seperti ada dan tiada, masjid sudah tidak memiliki fungsi maksimal, atau hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan ritual *an sich*.

Fenomena semacam ini penting disikapi tidak hanya akan memperburuk tempat suci agama, namun bila dibiarkan berlanjut, Islam akan dianggap sebagai jelmaan suatu sistem peribadatan para petapa yang kehilangan daya antisipasi terhadap gejolak terpaan problem duniawi. Sisi itulah yang sengaja penulis ketengahkan dalam penelitian sekripsi ini sebagai akar masalah dalam penelitian ini dengan harapan untuk mencoba merumuskan kembali semangat yang telah dihasilkan oleh umat muslim massa setelah nabi dalam membangun peradaban yang berbasis masjid.

Dengan menggunakan metode *ma'ani al-hadis*, hadis tentang tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid dapat dipahami secara kontekstual mengingat sangat terikat oleh ruang dan waktu dimana hadis itu berkembang. Pemahaman tersebut dengan alasan diantaranya *pertama*, Fungsi dan peranan masjid seperti yang disebutkan pada masa nabi dan masa keemasan islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut tetapi fungsi masjid bisa di arahkan kepada kebutuhan ummat dimana waktu dan tempat masjid itu didirikan sesuai social budayanya. *Kedua*, Menyadari sepenuhnya peran masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat, tujuan pendiriannya pun harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Supaya keberadaan sebuah masjid tidak mubazir.

Atas dasar itulah penulis mencoba menarik makna segar dari makna awal tentang hadis-hadis masjid, yang secara kontekstual mengandung *multifile efek* pada kehidupan social. Besar harapan mudah-mudahan bisa terpenuhi paling tidak akan menjadi landasan normatif filosofis dalam khazanah tentang masjid fokus kajian *studi ma'anil hadis*.



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Imam Sadiana A

Lampiran :-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam Sadiana A
NIM : 03531482
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : **Tempat Di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Mesjid** (Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis-hadis)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Rajab 1430
21 Juli 2009

Dosen Pembimbing

Dr. H. Agung Danarto M. Ag
NIP. 150266736



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1516/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : TEMPAT YANG PALING ALLAH
CINTAI ADALAH MASJID (Kajian
Ma'anil Hadis Terhadap Hadis-hadis
Masjid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Imam Sadiana A
NIM : 03531482

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 18 Agustus 2009
Dengan nilai : B+/84,33

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang

Dr. H Agung Danarta M.Ag
NIP. 196801241994031001

Penguji I

Dr. M. Afatih Suryadilaga, M.Ag
NIP.197401261998031001

Penguji II

M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 197109011999031002

Yogyakarta, 18 Agustus 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Selar Ayu Aryani, MA
NIP.195912181987102001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Imam Sadiana A
NIM : 03531482
Tempat/Tgl Lahir : Sumedang, 13 Pebruari 1984
Fakultas : Ushuluddin
Jur./ Prodi/Smt : Tafsir Hadist/XII (Dua belas)
Alamat Rumah : Cikareo Selatan 235 Wado Sumedang Jawa Barat
Alamat : Ambarukmo 186 Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta
Judul Skripsi : **Tempat Di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Mesjid**
(Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis-hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan reisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersdia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 21 Juli 2009

yang menyatakan.



(Imam Sadiana A)
NIM. 03531482

Mamah, Apa
Teteh, Aa, Rai-rai
kum jeung Kabeh Baraya,
Sang Guru Pembawa Pencerahan penjelajah CAKRAWALA
Sandaran Hati Penawar Celombang Pemapah Ragam Dimensi

Untuk "mamah" yang selalu siap mengorbankan kasih abadinya, inilah modal awalku untuk menyangga arus, antara tawar menawar keberhasilan dan kegagalan. Sungguh cukup kasihmu selalu mengada tanpa batas ruang dan waktu.

Untuk "apa" aku tumbuh dari keringat Ayah peluhnya selalu aku perah dan hari ini bercampur dengan darah ku, sehingga menjadi energi masa depan agar menjadi pewaris yang unggul.

Untuk "saudara-saudari kandungku", yang selalu menjadi jaminan pada setiap saat ketika menghadapi resiko terberat.

Untuk mereka yang memiliki potensi kebaikan aku selalu mengada bersama itu.



:: Motto ::

“ Mereka Sangka Tuhan hanya “ ada ” di Masjid saja,
Padahal setiap dimensi ruang waktu Dia Selalu
Mengada, hingga tak berkesempatan Roaming
bersama KITA”^{**}



“ Masjid itu dua macamnya Satu ruh, lainnya badan
Satu di atas tanah berdiri, Lainnya bersemayam dihati
Masjid batu bata berdiri dimana-mana
Masjid sejati tak menentu tempat tinggalnya
Timbul tenggelam antara ada dan tiada”^{††}

Rasulullah SAW bersabda:

"Akan datang suatu masa yang menimpa manusia;
tidak ada Islam kecuali tinggal namanya saja,
tidak ada Al Qur'an kecuali tinggal tulisannya saja,
masjid-masjid mewah tetapi kosong dari petunjuk serta ulama'nya adalah
orang yang paling jahat yang berada di bawah langit ..." (HR. Al-Baihaqi).

^{**} Literatur Pribadi

^{††} Emha Ainun Najib dalam puisi “seribu masjid satu penghuninya”

KATA PENGANTAR

Hamdalah Cinta moga selalu mengada bagi penghuni Qalbu kami Allah SAW, Ia senantiasa hadir dan melimpahi hikmah, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam moga tercurah bagi Nabi Muhammad SAW sebagai penebar cinta dan kasih sayang kepada setiap makhluk bumi, mudah-mudahan nilai kesadarannya selalu hadir dalam ruang gerakku.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan rasa kebanggaan penulis ucapkan terimakasih atas bantuannya pada berbagai pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih pula kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin.
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Dr. H. Agung Danarta, selaku Pembimbing yang selalu membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi.

5. Seluruh dosen Tafsir dan Hadis yang telah yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
6. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda A. Sadiana Ar, Saudara/i ku Kaka, Adik yang tercinta dan terkasih, kalian yang selalu hadir dalam relung hati terdalam yang telah bersusah payah namun tetap memunculkan senyum manis tanpa keluh dan kesah sebagai bukti buah ketulusan dan keikhlasan untuk membesarkan, membimbing, mendidik, dan selalu mendoakan yang terbaik buat anakmu ini. Semua jasa-jasa kalian tidak dapat dinilai dengan apapun di dunia ini. Kucuran keringatmu bagaikan bongkahan permata yang selalu bersinar indah dalam benak dan ingatan anakmu. Setiap huruf dari gubahan do'amu selalu beriring dengan desahan nafas dan urat nadimu demi kesuksesan anakmu. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadamu.
8. Teman-teman satu Angkatan TH 2003, teman tertawa dan bercanda ria. Semoga persahabatan kita abadi sampai kapanpun. Dan seluruh teman-teman seperjuangan di Yoyakarta.
9. Kota Jogjakarta dan sekian banyak misterinya telah banyak memperpanjang ingatan dan sudut diskusiku.

10. Guruku diberbagai kesadaran, terimakasih banyak telah membantuku mengejah cakrawala yang mendampingi setiap kesunyian dan kegembiraan.

Jaza kum Allah khair al-jaza', semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, *amin*. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya demi kemajuan ilmu tafsir maupun ilmu lainnya.

Penulis,

(Imam Sadiana A)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dai	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el

م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

A. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

B. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-au'liyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

C. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
نكر		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaẓhabu</i>

D. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تسمى	ditulis	<i>tansā</i>

3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sardang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
التقياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID

- A. Pengertian Masjid
 - 1. Fungsi Masjid
 - 2. Latar Historis Kemunculan Masjid
- B. Masjid Pada Masa Nabi
- C. Masjid dalam Perspektif Sosial Budaya

BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG MASJID

- A. Redaksi Hadis-Hadis Tentang Masjid
- B. Kritik Otentisitas Hadis Tempat Paling dicintai Allah Adalah Masjid
 - 1. Kritik Analisis Sanad
 - 2. Kritik Analis Matan
 - a. Kajian Hadis-hadis Satu Tema
 - b. Konfirmasi Hadis-Hadis Tentang Masjid Dengan Al-Qur'an.
- C. Pemaknaan Hadis Tempat Paling dicintai Allah Adalah Masjid
 - 1. Analisis Sosial/ Realitas Historis
 - 2. Analisis Generalisasi

BAB IV KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN HADIS MASJID DALAM KEHIDUPAN MODERN

- A. Implikasi Hadis Tempat Paling dicintai Allah Adalah Masjid Bagi Manusia Modern.

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran
- C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ISLAM sebagai *dinullah* memiliki dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sumber yang disebut terakhir sering pula dinamakan *As-sunnah* atau hadis antara lain, merupakan penjabaran dari sumber pertama ajaran Islam. Hadis diyakini oleh Masyarakat muslim sebagai sumber syariat kedua yang kedudukannya di bawah Al-Qur'an. Ia adalah sebuah narasi, biasanya sangat singkat, dan bertujuan memberikan informasi tentang apa yang dikatakan Nabi, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh beliau.¹ Adapun kata lain hadis dalam bahasa Arab, secara lateral, bermakna komunikasi, cerita, perbincangan; religius atau sekuler, historis atau kekinian. Di saat dipakai sebagai ajektif, kata *hadits* bermakna baru. Kata ini, di dalam al-Qur'an, digunakan sebanyak dua puluh tiga kali.²

Kedudukan hadis sudah sejak lama menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari al-qur'an sebagai salah satu sumber nilai dalam Islam. Pada kurun awal sejarah Islam, kaum muslimin terkadang menemukan hal-hal atau peristiwa-peristiwa, yang tidak dapat dijelaskan dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an, karena kitab ini tidak memuat secara detil tentang semua aspek kehidupan individu maupun masyarakat. Banyak persoalan, yang

¹ Fazlur Rahman, "*Islam*", (Bandung: Pustaka, 1984), hlm.68.

² Muhammad Mustafa 'Azami. "*Metodologi Kritik Hadis*" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 17

disebutkan hanya sekilas dan hanya memuat garis besar serta nilai-nilai substansial kehidupan, sehingga banyak sisi kehidupan yang lain tidak disebutkan dengan rinci.³

Otoritas Nabi SAW dalam hal ini (selain al-Qur'an) tidak terbantahkan dan mendapat legitimasi melalui wahyu juga, sehingga secara faktual, Nabi SAW adalah manifestasi al-Qur'an yang pragmatis. Dalam diskursus Islam terdapat berbagai permasalahan yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan mengacu kepada al-Qur'an, tetapi juga harus mengacu kepada hadis Nabi SAW. Hal ini dikarenakan al-Qur'an lebih banyak menerangkan secara global. Sesuatu yang global inilah yang harus dijelaskan dan dijabarkan di sinilah hadis mempunyai fungsi menafsirkan yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlaq*, menghususkan yang *'am*, dan menjelaskan hukum-hukum sasarannya (*bayan al-tafsir*).⁴

Dengan demikian, umat Islam dalam memahami al-Qur'an senantiasa memerlukan bantuan informasi hadis. Tanpa informasi hadis, misi al-Qur'an tidak dapat diketahui dengan jelas.⁵ Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan (oleh sebagian ulama) bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis daripada

³ Annemarie Schimmel, *"Islam Interpretatif: Upaya menyelami islam; dari inti ajaran, aliran-aliran sampai realitas modernnya"* (Depok, Inisiasi Press, 2003), hlm. 63

⁴ Wahyuni Shifatur Rahmah, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 7: Jurusan Tafsir dan Hadis Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2006), hlm. 251.

⁵ Lihat Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, cet I: (Yogyakarta: LESFI, 2003) hlm. 1.

sebaliknya.⁶ Sebab masalah-masalah praktis dan prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara rinci tidak dapat diadopsi langsung dari al-Qur'an.⁷

Semua ajaran yang ada dalam Islam itu bermuara pada dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari segala sumber pengetahuan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Islam, sedangkan hadis Nabi atau *sunnah nubuwwah*, yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an,⁸ adalah sebagai penjelas dari ajaran yang ada dalam al-Qur'an.

Pada aplikasinya, ada perbedaan nasib antara al-Qur'an dengan hadis. Informasi bahwa sebuah penjelasan keagamaan terkandung dalam al-Qur'an, baik dalam surat maupun ayat tertentu, tidak mengandung keraguan orang dan tidak diperlukan keotentikannya, karena ia diriwayatkan secara *mutawatir*⁹ dan bersifat *qat'iy al-wurud*. Berbeda halnya dengan hadis, ia perlu dipertanyakan keotentikannya, apakah hadis itu otentik berasal dari Nabi? Dan

⁶ Perbedaan keduanya hanya pada tingkat otentisitasnya, tidak pada substansinya. Karenanya, hadis disebut juga dengan wahyu *ghairu mathuw*. Lihat al-Syafi'I, al-Umm, jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 271. dan Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, vol. 7 (Yogyakarta: Jurusan Tafsir dan Hadis Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.252

⁷ Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan HadisVol :6 hlm. 263.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

⁹ Yang dimaksud dengan *mutawatir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya sampai kepada Nabi, yang menurut tradisi mustahil para periwayat yang banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama menambahkan unsur kesaksian panca indra sebagai salah satu persyaratan hadis *mutawatir*. Untuk lebih jelas lihat, Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Beirut: Da>r al-Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 146-151, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1975), hlm. 301-302. Mahmud Abu Rayyah, *Adwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* (Mesir: Da>r al-Ma'arif, t.t), hlm.27.

siapakah yang meriwayatkannya? Karena hadis bersifat *zanni* dan juga banyak yang bersetatus *ahad*.¹⁰

Dalam rangka menentukan *validitas* dan *otentisitas* hadis, para ulama kritikus hadis menetapkan lima unsur kaedah kesahihan, yaitu; 1) Sanadnya bersambung (*ittisal al-sanad*), 2) Seluruh periwayat bersifat adil (*'adalah*), 3) Sempurna ingatannya (*dabt*), 4) Tidak cacat (*'illat*), dan 5) Tidak janggal (*syaz*).¹¹

Studi kritik hadis tidak hanya berkisar pada sanad hadis (*naqd al-sanad*) saja, melainkan juga pada matan hadis (*naqd al-matn*). Walaupun pada kenyataannya para ulama lebih menitik beratkan pada kritik sanad. Hal ini bukan berarti mengabaikan pentingnya aspek penelitian terhadap matan hadis, terbukti syarat kesahihan sebuah hadis diantaranya adalah tidak ada kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*) pada matan sebuah hadis.¹²

Selain kritik hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, pemaknaan hadis juga telah menjadi perhatian dan juga mempunyai problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan

¹⁰ Hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir*. Lihat, Fatchur Rahman, hlm. 85-86.

¹¹ M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya*, cet I Menurut beliau bahwa kelima syarat tersebut dibagi dua, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 76-78.

¹² Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. viii

hadis ini dilakukan terhadap hadis-hadis telah jelas *validitas kesahihannya*, minimal hadis-hadis yang berkualitas *sanad hasan*.¹³

Sebagai hasil penafsiran Muhammad SAW, hadis begitu sangat relatif nilainya. Kebenarannya tidak mutlak. Sehingga apa yang digambarkan hadis tertentu tentang pemecahan masalah (*problem solving*), hanya bisa dibaca setelah mengetahui kontekstualitas hadis tersebut, lalu mempertanyakan kemungkinannya bagi konteks sekarang. Hadis, betapapun shahihnya, tidak dapat dimutlakkan sedemikian rupa, lalu diterapkan bagi umat Islam (individu maupun sosial) sebelum mengalami proses pergumulan dengan realitas sekarang ini.¹⁴ Selain dari pada itu secara eksternal sebab teks (al-Qur'an maupun Hadis) adalah hasil dari "proses sosial" masyarakat Arab empat belas abad yang lalu yang bisa berubah pemahamannya sesuai dengan semangat zaman. Karena itu proses ini bisa dinamakan dengan "desakralisasi" hadis.

Pemahaman terhadap hadis (*fahmul hadis*), menurut M. Syuhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.¹⁵ Indikasi-indikasi yang berupa matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan suatu hadis apakah akan dimaknai secara tekstual atau

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 7.

¹⁴ Kumpulan tulisan Dosen Fak. Ushuluddin, *Studi Kitab Hadis*; (Yogyakarta: Teras Press, 2003), hlm. vii

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

kontekstual. Pemahaman kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal, atau universal juga dapat mendukung pemaknaan hadis secara tepat.

Berbagai wacana tentang metode pemahaman hadis atau *'Ilm Ma'ani al-Hadis*, sebagai usaha mengkontekstualisasikan hadis sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, seperti halnya yang disarankan M. Syuhudi Ismail agar juga memperhatikan peran dan fungsi Nabi ketika hadis itu muncul serta indikasi-indikasi lainnya dalam memahami hadis.¹⁶

Dari sekian banyak hadis yang memerlukan acuan cukup serius untuk bisa memahami dan menghayati maknanya adalah hadis tentang *Tempat Di Bumi Yang Paling Allah cintai adalah Masjid*.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim.¹⁷ Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.¹⁸ Dalam kesempatan lain

¹⁶ Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual..... hlm. 4.

¹⁷ Jika diartikan secara harfiah, masjid adalah tempat bersujud kepada Allah SWT. Dalam arti keagamaan, masjid adalah rumah Allah SWT di bumi. Masjid memiliki makna transendental bagi mereka yang hatinya benar-benar terpaut dengan masjid akan menjadi tempat berlindung dari teriknya Padang Mahsyar. Dari aspek sejarah, masjid dibangun oleh Nabi Muhammad SAW supaya terbentuk masyarakat sesudah hijrah ke Madinah dan komunitas Islam, atau sebaliknya masjid berfungsi dalam membentuk masyarakat Islam. Umat Islam yang secara umum adalah masyarakat yang miskin, sering *idle* dalam menggunakan masjid. Fungsi masjid dalam masyarakat terkadang hanya untuk shalat lima waktu. Salat dengan ibadah sunatnya dapat dikalkulasi 50 menit atau dibulatkan memakan waktu maksimal 1 jam. Kalau 1 hari adalah 24 jam maka waktu yang *idle* 23 jam. Dalam suatu penelitian ilmiah yang dikerjakan bersama antara Universitas Al-Azhar dengan Al Barakah, Saleh Kamil mencoba menghitung waktu *idle* itu dan mengisi kegiatan lain dari shalat wajib 5 waktu. Lihat juga; <http://www.icmi.or.id/ind/content/view/421/1/>

¹⁸ Quraish Sihab "*Wawasan al-Qur'an*" (Bandung; Mizan, 2007) hlm. 459

yang di riwayatkan Muslim rosulullah berkata bahwa setiap tempat di bumi adalah masjid/tempat sujud.

Pandangan umum masyarakat kini menganggap bahwa masjid hanya sebagai tempat shalat, pembangunan masjid yang semakin marak tidak diikuti oleh mutu pemberdayaan sehingga masjid terkesan tidak dapat memberi apa-apa, pembangunan fisik yang rata-rata menjadi prioritas utama nilai masjid yang dianggap bagus, terlepas dari itu masjid yang dibangun tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat.

Ketika harus melihat eksistensi Masjid di era sekarang dalam pengertian fisik nampaknya masih memiliki pengertian yang sangat sempit sekedar hanya sebagai tempat aktifitas shalat ataupun da'wah, yang ritmenya masih kalah jauh di banding ruang publik lain yang sifatnya umum, oleh karenanya masjid masih harus bersaing dengan gedung-gedung megah pusat kerumunan orang pencari dahaga dunia atau sekedar mencari hiburan, masjid pun kadang harus berhadapan dengan pabrik-pabrik berskala raksasa, tempat kesayangan para pencari rezeki.

Masjid sebagai pusat kehidupan kaum muslimin modern, mungkin masih sangatlah jauh dari ideal, masjid-masjid bermakna modern memang sering di lihat bahkan hampir di setiap titik peradaban tidak peduli jarak satu masjid dengan yang lainnya berdekatan. Tidak hanya itu, persaingan untuk membangun sebuah masjid terkadang lebih mengedepankan nilai estetikanya saja, para pendirinya berpacu untuk membangun Masjid yang mewah agar

terlihat yang termegah meski tak peduli mengesampingkan fungsi sesungguhnya.

Melihat kondisi seperti di atas dalam catatan lain problematika social ini ditindih masalah baru padahal persoalan lama pun tak kunjung selesai, tetapi dengan fenomena perusakan masjid yang dilakukan oleh manusia berlakon binatang, apakah mungkin bila Allah sangat mencintai Masjid pemeluknya harus dengan keji menghancurkannya? Masjid yang seperti apa yang sebenarnya Allah cintai?

Hal inilah yang sebenarnya menginspirasi penulis, yaitu tentang Tempat yang Paling di Cintai Allah adalah Masjid, sungguh akan menjadi kekayaan intelektual jika bisa memahami pesan yang disampaikan oleh Rosulullah ini. Masalah yang memerlukan keseriusan untuk diteliti adalah mengapa Allah lebih mencintai masjid dari pada tempat-tempat lain, padahal semua tempat adalah milik-Nya.

Untuk mengatasi hal-hal semacam itu patut kiranya di cermati kembali hadis-hadis yang berkaitan dengan Tema Masjid ini. Seperti salah satu dari hadis Nabi berikut ini:

Artinya:

“Menceritakan pada Kami Harun Ibnu Ma’ruf dan Ishaq Ibnu Musa al-Anshari Berkata Menceritakan pada kami Ibnu Abi Zubab di dalam riwayatnya Harun dan di dalam hadisnya Anshari menceritakan pada kami al-Haris dari Abdurahma Ibn Mihran budaknya Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Tempat yang sangat Allah Cintai adalah Masjid-masjid dan tempat yang Allah Benci adalah Pasar-pasar”. (HR. Muslim)¹⁹

Potret terhadap makna hadis diatas sangatlah tendensius bila sekilas di baca tanpa menggunakan metodologi, oleh karena itu diperlukan analisis tajam untuk meminimalisir kesalahan dalam mengambil makna/pesan dari hadis ini.

Usaha utama untuk melestarikan sunnah (hadis) bermacam-macam dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Walaupun demikian, ada beberapa usaha yang terus berlangsung dari generasi ke generasi, yakni mempelajari,

¹⁹ Ket. Terjemahan dalam Hadis ini adalah hasil dari penulis.

meneliti, memahami, dan menyebarkan pengetahuan yang berkaitan dengan sunnah.²⁰

Dalam upaya mencapai pemahaman yang benar terhadap hadis, maka mengetahui aspek-aspek yang berkaitan erat dengan diri Nabi maupun kondisi yang melatar belakangi munculnya hadis adalah sangat signifikan dalam rangka memahami suatu hadis. Nizar Ali menegaskan, berbagai metode dan pendekatan terhadap pemahaman hadis Nabi dapat diupayakan agar spirit kandungan hadis dapat terkontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang ini. Dengan demikian, hadis Nabi dapat berinteraksi dengan waktu dan tempat.²¹

Sungguh telah menjadi harapan dan tanggungjawab penulis apakah hadis itu perlu dipahami secara tekstual atau kontekstual, kalaulah seandainya hadis itu cukup dengan makna tekstual, apakah makna itu masih relevan dengan kondisi sekarang atau sebaliknya, apakah semangat moralnya hanya ditujukan pada satu orang atau bersifat universal, dan lain sebagainya.

Oleh karenanya hal-hal inilah yang sekiranya akan dijabarkan penulis dalam skripsi ini. Menggunakan analisis *Ma'ani al-Hadis*, dengan harapan dapat mengungkap paling tidak makna-makna yang mendekati kebenaran dari maksud hadis tersebut.

Kajian terhadap hadis Masjid ini, baik secara tekstual maupun kontekstual dalam perspektif *Ma'ani al-Hadis* di pandang perlu dalam rangka

²⁰ Syuhudi Ismail, *Hadis nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995). Hlm. 38

²¹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), hlm. Xi-xii.

menemukan makna generalisasi dari hadis tersebut dan membuka wacana-wacana baru yang lebih segar dalam pemahaman hadis saat ini.

B. Rumusan Masalah

Di era sekarang, sebuah masa yang sangat jauh dengan masa awal, umat Islam mengalami kesulitan dalam hal melakukan pembacaan terhadap hadis (tafsir Muhammad Saw) ini. Kesulitan tersebut bukan karena masalah data, melainkan dan ini yang utama, pada kerangka analisis yang memadai sehingga hadis bisa “hadir” secara aktual dan kontekstual bagi kehidupan umat Islam yang diharapkan ikut ambil bagian dalam memecahkan problem kekinian.²²

Berdasarkan latar belakang di atas. Bagaimana pesan hakikat Hadis tersebut bisa selalu menjadi basis kesadaran bagi kaum muslimin dalam melakukan aktifitasnya karena pada akhirnya perlakuan tersebut menjadi landasan moral tiap individu yang turut mewarnai kehidupannya

Agar mempermudah proses pembahasan penulis, maka penulis sengaja memfokuskan pada dua masalah pokok:

1. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang Masjid bila dipahami dengan metode *Ma'ani al-Hadis*?
2. Bagaimana relevansi makna hadis jika dihubungkan dengan kondisi saat ini?

²² Kumpulan tulisan Dosen Fak. Ushuluddin, *Studi Kitab Hadis*; (Yogyakarta Teras Press, 2003). Hlm.vi-vii

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak dari ketertarikan dan minat peneliti dalam kajian Hadis, khususnya kajian teks serta harapannya dapat mengasah potensi di tingkatan teknisnya, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat melahirkan makna dan maksud dari Masjid.
2. Melakukan pengamatan sekaligus melacak geneologi munculnya istilah Masjid.
3. Mendeskripsikan relevansi pemakaian hadis-hadis tentang Masjid dengan konteks saat ini.
4. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual ke Islam secara umum dalam bidang hadis Nabi SAW. Sedangkan secara khusus bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang memiliki apresiasi dan gandrung terhadap ilmu hadis.

Selain dari itu, dalam tawaran wacana sejarah ataupun keilmuan penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam memperkaya khazanah, sehingga dapat di sadari ternyata Hadis sepanjang sejarah telah melintasi ragam budaya dan tetap diakui sebagai sumber nilai yang selalu terbuka untuk diajak dialog.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan penulis, sejauh ini belum menemukan penelitian hadis tentang Masjid dengan kajian *Ma'ani al-Hadis*. Penelusuran yang telah dilakukan pada skripsi dengan kata kunci 'Masjid' atau "*Bilad*", penulis hanya menemukan skripsi *Masjid menurut al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maudhu'iy)*,²³ *Masjid menurut al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Maraghi)*,²⁴ sedangkan dalam literatur bacaan memang telah banyak yang melakukan eksplorasi terhadap tema Masjid diantaranya, "*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*"²⁵

Kesemua karya-karya tersebut di atas menurut penulis, tanpa mengurangi arti pentingnya, belum cukup memadai. Karena buku maupun skripsi tersebut tidak membahas hadis tentang hadis *Tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah Masjid* secara lebih detail sebagaimana yang dimaksud penulis. Dan juga buku maupun skripsi tersebut tidak menjadikan hadis tentang hadis Masjid sebagai tempat yang Allah Cinta sebagai obyek utama kajiannya. belum ada yang mewakili dari tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini. Disamping itu kajian yang telah diteliti sebelumnya memang berbeda tema, juga kurang mampu menarik persoalan

²³ Mr. Abdul Roheen Kawe, "*Masjid menurut al-Qur'an*" (*Pendekatan Tafsir Maudhu'iy*), Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1998.

²⁴ Zaenal Sholihin, "*Masjid menurut al-Qur'an*" (*Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Maraghi*) Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1998.

²⁵ Sidi Gazalba, "*Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*" (Jakarta: Pustaka al-Husna) hal. 149

kepada fenomena yang lebih luas mengenai makna yang dikandung dari hadis Tempat yang Allah cintai adalah masjid.

Hadis tentang *Tempat di bumi yang paling allah cintai adalah Masjid* ditemukan pembahasannya pada kitab-kitab syarah, diantaranya *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, *Syarah Riyadhhus Salihin*. Dalam kitab syarah tersebut memang diungkapkan makna yang dikandung oleh hadis Masjid sebagai tempat yang paling Allah Cintai, tetapi hanya sebatas makna tekstual hadis, Kitab-kitab tersebut juga menurut penulis belum membahas relevansi hadis dengan realitas kekinian dan segala permasalahan yang muncul dan berkembang dewasa ini.

Jadi, penulis menganggap bahwa penelusuran terhadap karya-karya sebagaimana tersebut di atas, belum cukup dan memadai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Walaupun penulis sendiri mengakui bahwa masing-masing karya tersebut saling melengkapi dalam memberikan masukan pada penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian, metode yang digunakan menjadi peranan penting untuk dapat menghasilkan apa maksud dari sebuah penelitian. Oleh karena itu dibawah ini penulis sertakan maksud dan metode penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) *an sich* yang bersifat *literal*, artinya penelitian ini akan didasarkan pada

data tertulis yang berbentuk buku, jurnal atau artikel lepas dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat, untuk memperoleh data-data yang jelas. Maka penelitian ini lebih bersifat *kualitatif*.

2. Sumber Data

Oleh karena jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data sumber rujukan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, sumber primer, yakni dalam penulisan skripsi ini sumber yang digunakan adalah kitab-kitab pokok (*Al-Muwatta'* Imam Malik, *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Sahih* al-Bukhari, *Shahih* Muslim, *Sunan* Abu Dawud, at-Tirmizi, an-Nasa'I, ibn Majah, al-Darimi, *Sunan al-Saghir* al-Baihaqi, *Sahih* ibn Khuzaimah, *Mustadrak 'Ala al-Sahihaini* al-Hakim, *Al-Mu'jam al-Saghir* al-Tabrani, *Al-Umm al-Syafi'I* dan *Al-Kafi* al-Kulaini). Dan buku-buku yang secara langsung membahas topik pembahasan ini.

Kedua, sumber sekunder, yakni sumber yang tidak langsung datanya diambil dari segala sumber tertulis, baik yang telah dipublikasikan dalam bentuk kitab, buku, jurnal, majalah-majalah, atau tulisan berbentuk artikel lepas dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai bahan pelengkap data penelitian tersebut.

3. Metode Analisis Data

Dalam menyajikan data-data yang sudah terkumpul dan terseleksi, kemudian diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*. Yakni dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan redaksi hadis, lalu menganalisisnya sesuai dengan konteks sekarang. Sedangkan dalam upaya pemaknaan hadis, penulis menggunakan metode dengan pendekatan *historis-kritis*. Adapun langkah-langkahnya, yaitu: *Pertama*, melakukan kritik *historis*, yaitu menentukan *validitas* dan *otentisitas* hadis. Hal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang *sahih* bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara *historis otentik*.²⁶

Kedua, pemahaman hadis dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) Pembedaan makna tekstual dan kontekstual. Pembedaan ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sisi-sisi *linguistik* hadis menyangkut *style* bahasa, seperti *Jawami' al-Kalim* (ungkapan yang singkat namun padat maknanya),²⁷ *Tamsil* (ungkapan perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan (*Dialogis*), dan ungkapan analogi.²⁸ 2) Memperhatikan peran dan fungsi Nabi SAW serta latar situasional yang turut melahirkan sebuah hadis. 3) Mengkomparasikan

²⁶ Lihat, Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000), hlm. 155.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). hlm. 10-13.

²⁸ *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*..... hlm. 29-30.

hadis tersebut baik dengan hadis-hadis yang setema dan relevan maknanya maupun dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Kajian ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub bab, yang selanjutnya dipecah dalam beberapa pembahasan. Untuk menjaga keutuhan pembahasan ini dan agar terarah penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pijakan dasar bagi penelitian ini yang terbagi dalam enam sub bab, yang mencakup latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah. Sub bab ketiga berisi tentang pemaparan tujuan dan manfaat penelitian, sub bab keempat berisi telaah pustaka. Sub bab kelima berisi metode penelitian, dan sub bab terakhir berisi sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang Masjid yang meliputi pengertiannya baik secara bahasa maupun *terminologi*, sejarah dan perkembangan Masjid secara umum. Di samping itu, bab ini juga membahas tentang macam serta fungsi Masjid, Masjid di masa Nabi dan Masjid dalam Prespektif sosial budaya,. Pembahasan ini diletakkan pada bab dua karena untuk memberikan gambaran umum tentang makna Masjid.

Bab ketiga, memaparkan redaksional hadis-hadis dengan menyebut secara lengkap sanad dan matannya, serta mengemukakan sumber-sumber aslinya, kemudian dilanjutkan dengan Kritik Otentisitas Hadis secara lebih mendalam, dimulai dari analisis sanad matan, kajian Linguistik untuk menguraikan makna Leksikal *lafaz-lafaz* yang dipakai dalam hadis tersebut,

lalu kemudian konfirmasi dengan hadis-hadis yang setema, serta mengkombinasikan dengan al-Qur'an. Dilanjutkan dengan Pemaknaan Hadis Tempat Paling dicintai Allah Adalah Masjid, analisis *sosio-historis*, analisis generalisasi dan diakhiri dengan Masjid antara sarana yang berubah dan yang tetap. Oleh karena itu pembahasan ini diletakkan pada bab ketiga.

Bab keempat, merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini yang berisi tentang bagaimana relevansi hadis ini jika diaktualisasikan dalam kehidupan modern, yaitu implikasi Hadis tempat paling dicinta Allah adalah masjid dalam kehidupan manusia modern.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID

A. Makna Leksikal Masjid

Masjid merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab, *sajada*, *yasjudu*, *sujudan masjidun/masjid*¹ (- - -)² Kata “masjid” yang berarti “tempat sujud”.³ Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur’an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.⁴

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

¹Nurul Huda SA “*Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosial*” (Yogyakarta; Fajar pustaka baru; 2002) hlm.280

² Idris Mubawiy “*Kamus Idris Marbawiy Arab Melayu*” (Dar haya al-kutub al Arabiyah Indonesia)

³ John L. Esposito” Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid III” (Bandung. Mizan 2001) hlm.352.

⁴ Quraish Sihab “*Wawasan al-Qur’an*” (Bandung; Mizan, 2007) hlm. 459

Rosulullah Saw, bersabda:

Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Disini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan tayamum sebagai bersuci pengganti wudu, tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.⁵

B. Masjid Pada Masa Nabi dan setelah Nabi

Masjid dapat menjebatani kehidupan sosial masyarakat Muslim sepanjang sejarah. Bergantung pada keadaan, kadang-kadang masjid dijadikan tempat peribadatan seperti agama lain, berfungsi sebagai tempat suci untuk melakukan hubungan dengan Yang Mahasuci dan juga sebagai tempat pertemuan masyarakat.

Perpaduan fungsi masjid itu terjadi sejak awal sejarah Islam. Dari Al-Qur'an, di ketahui bahwa Masjid Makkah merupakan "rumah suci" Allah, yang diperuntukkan bagi kegiatan ritual, dan merupakan "tempat pertemuan bagi orang-orang" (QS Al-Baqarah [2]: 125); bahkan dinyatakan sebagai "rumah yang pertama kali di bangun untuk penduduk" (QS Al-Ma'idah [3]:96).⁶

⁵ *Wawasan al-Qur'an*..... hlm;459-460

⁶ John L. Esposito" Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid III" (Bandung. Mizan 2001) hlm.353.

Dalam wacana sejarah Syi'ah, signifikansi dan kekuatan masjid mengalami pasang surut. Masjid-masjid kuburan Syi'ah di Karbala dan Najaf merupakan warisan dan sumbangan dari pemerintah Buwaihiyah (abad ke 10 hingga 11) dan Shafawiyah (abad ke-16 sampai ke 17). Dinasti Fatimiyah-Isma'iyah (pada abad ke -10 hingga 12) membangun dan menyumbang masjid-masjid yang ada di sepanjang Afrika Utara sampai ke Mesir dan Hijaz. Shafiwiyah melakukan hal yang sama di Iran dan wilayah Teluk Arab. Meskipun demikian, ketika penduduk Syi'ah ditaklukkan oleh kekuatan Sunni, tidak hanya bangunan masjid mereka yang berkurang, tetapi jamaah shalat Jum'at pun berkurang karena ada ulama Syi'ah yang tidak mau mengakui legitimasi kekuasaan Sunni.⁷

Dalam literatur lain konsep masjid adalah Islam (islami) : penggunaan tenaga kerja non-muslim untuk mendirikan masjid bangunan masjid tidak mengubah ciri dasar bangunan itu sebagai karya arsitektur Islam. Menurut M Abdul Jabbar Beg. Seorang sarjana muslim kontemporer yang mempunyai perhatian besar pada sejarah peradaban Islam, bangunan masjid adalah Islam (Islami), bukan hanya karena bangunan itu terutama direncanakan oleh orang-orang muslim sebagai tempat menyembah Allah SWT, tetapi juga karena kenyataan bahwa bangunan suci itu mengekspresikan padangan hidup Islam. Asal usul kebangsaan atau keyakinan sang tukang atau sang seniman, dengan sendirinya menjadi kurang penting dalam ruang lingkup seni Islam. Hasil

⁷ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. jilid IV . (Jakarta ; PT Ictiar Baru Va Hoeve; 2002) hlm..354

akhir dari *object d'art* (objek seni, benda seni atau karya seni) lebih penting daripada seniman atau tukang.⁸

Di zaman kenabian, sejak Nabi Adam sampai era Nabi Muhammad figur pemimpin muncul dari tempat beribadah, katakanlah era Nabi Daud AS dengan kitab sucinya Zabur, Nabi Musa AS kitab Taurat, kitab Injil Nabi Isa AS, dan kitab suci Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Semua ajaran dalam mengarungi kehidupan yang dibawa oleh para Nabi tersebut berawal dari tempat ibadah termasuk diantaranya masjid. Keberadaan masjid merupakan sinkronisasi antara nilai dunia dan ukhrawi, dimana nilai-nilai kehidupan yang mendasari keberadaannya tidak mengalami keterputusan. Artinya antara bangunan masjid dengan idealisme dapat menyatu secara kokoh dalam membangun ummat untuk mengharungi kehidupan sehari-hari.

Ketika Rosulullah Saw. Berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid⁹ kecil yang berlantai tanah, dan beratapkan pelepah kurma¹⁰. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, beliau membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu

⁸ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam..... hlm. 306

⁹ Dalam catatan sejarah beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba seperti di informasikan dalam al-Qur'an Surat at-Taubah [9] ; 108 :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَْسْجِدٍ أُتِيَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya :

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah “tempat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.¹¹ Kenapa Rosulullah memerlukan pembinaan masjid ketika masa gawat itu, yakni saat-saat yang menentukan dalam perkembangan dalam perkembangan Islam? Kalaupun sekedar untuk salat, bukankah pembangunan masjid boleh menunggu sampai kedudukan Nabi kukuh di Yathrib? Kalau hanya untuk salat, urgensi pendirian tidak beralasan kuat. Bukankah seluruh alam adalah tempat untuk salat? Dari pembahasan tentang pembentukan masyarakat pertama, kesimpulan yang wajar disusun ialah: masjid perlu sekali, karena jadi lembaga pembentuk masyarakat.¹²

Islam mengandung ibadat dan mu’amalah atau agama dan kebudayaan, kurun Makkah adalah periode penurunan asas agama, sedangkan kurun Madinah periode penurunan asas kebudayaan. Masjid didirikan antara kedua kurun itu. Kesimpulan kedua yang dapat ditarik peristiwa pembinaan masjid itu ialah masjid jadi pusat ibadat dan kebudayaan Islam.¹³

Masjid pada masa Nabi dapat memecahkan *gemicschaft* (pen : Komunitas negative) Arab dan membentuk *gesellschaft* (pen : Komunitas positif) Islam yang terdiri orang-orang mukmin. Kaum muhajirin (warga Arab yang hijrah ke Madinah) yang merupakan *gemicschaft*.¹⁴ bangsa Arab,

¹¹ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.... jilid I hlm. 461

¹² Sidi Gazalba “Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi “ (Jakarta ; Bulan bintang; 1976) Hlm.149.

¹³ Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi.....hlm.150

¹⁴ Menurut Sidi Gazalba. Masjid kerja (atau kolong) membentuk jamaah lingkungan kerja, unit *gemeinschaft* kecil. Masjid desa dan kota membentuk kesatuan sosial desa dan kota,

demikian pula kaum Anshor (penolong kaum muhajirin di Madinah) membentuk *gesellschaft* Islam.¹⁵

Masjid Muhammad yang sederhana di Madinah bukan Masjid Mekkah, telah menjadi acuan umum masjid-masjid besar abad pertama Islam, masjid ini terdiri atas pelataran terbuka yang dikelilingi oleh dinding dari tanah liat yang dijemur untuk menghalangi sinar matahari, Nabi kemudian menambahkan atap untuk menutup seluruh ruang yang terbuka. Sebuah batang pohon kurma diletakkan di atas tanah yang pada awalnya digunakan sebagai mimbar tempat berdiri Nabi ketika menyampaikan khutbah, mimbar itu kemudian di ganti dengan sebuah podium dari kayu cedar bertangga tiga menyerupai podium di dalam gereja-gereja Suriah.¹⁶

Meskipun Shalat bisa dikerjakan dimana saja, dan masjid-masjid sebagai tempat shalat bisa dibangun di mana-mana, pada umumnya aktivitas shalat maupun bangunan masjid dapat dijumpai di kota, di desa, dan dikampung. Dimana pun kaum muslim bermukim, dalam jumlah yang cukup banyak, usaha pertama yang dilakukan Irak dan Afrika Utara Abad ke-7, tentara muslim biasanya menyediakan area khusus untuk dijadikan masjid di tengah-tengah perkemahan mereka, mengikuti contoh Rasulullah ketika

melalui salat jum'at. Masjidil Haram sebagai masjid dunia membentuk masyarakat universal melalui ibadah haji

¹⁵ Nurul Huda SA “*Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosial*” (Yogyakarta; Fajar pustaka baru; 2002) hlm. 281

¹⁶ Philip K. Hitti “*History of The Arabs*” (Jakarta; Serambi ; 2005) hlm. 323

berada di Madinah.¹⁷ Ruang shalat tersebut berubah menjadi bangunan-bangunan, seiring dengan pertambahan jumlah tentaranya hingga meluas ke kota Basrah, Kufah Fustat, Kairuan (*Qayrawan*). Model seperti ini kemudian ditiru di Bagdad (pada abad ke-8) dan Kairo (abad ke-10). Adanya penaklukan dan pendudukan wilayah tertentu, seperti di Damaskus, Jerusalem, Luxor dan Mada'in, mendorong kaum muslimin segera mendirikan masjid di lokasi candi, gereja, dan tempat ibadah lain.

Ibn Khaldun (w.1406) menyelidiki adanya dua jenis masjid kota; masjid besar di bawah kontrol penguasa, yang digunakan untuk shalat jum'at dan pertemuan pertemuan akbar, dan masjid kecil yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat biasa. Hal ini bisa terjadi pada priode awal, mengikuti contoh praktik pra-Islam dan Nabi Muhammad di Madina, seperti khalifah atau pemerintah yang ditunjuk untuk membangun tempat tinggal mereka (*dar al-imarah*) di samping masjid besar, sedangkan masyarakat biasa mendirikan masjid di antara perumahan mereka. Dengan bertambahnya kekuatan dan kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam, tempat tinggal para penguasa, secara fisik, terpisah dari masjid, ini dialami oleh masjid-masjid pemerintah yang terus berkembang. Dua model masjid tersebut biasanya didirikan, dipelihara,

¹⁷ Dalam pemaknaan lain berdirinya masjid bukan saja menjadi tonggak terbentuknya masyarakat Islam, tetapi juga merupakan titik awal pembangunan kota. Bangunan penduduk dan jaringan jalan juga turut dibangun di sekitar masjid yang terletak ditengah kota itu. Lihat Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid I hlm.120

dan didanai oleh sumbangan-sumbangan para dermawan dan pemasukan dari wakaf.¹⁸

Masjid Nabi SAW pada waktu itu adalah sebuah bangunan sederhana yang belum mempunyai ciri-ciri khusus arsitektural seperti menara (*manarah*). Mihrab (*mihrab*), kubah (*qubbah*), atau *maqsurah* (area yang dipagar dekat mihrab dalam masjid pada zaman dahulu yang digunakan untuk melindungi khalifah (penguasa negara)¹⁹ poros tiap masjid di mana pun tempatnya pasti bertemu pada arah ke Ka'bah. Arah tiap masjid menunjukkan pusat alam dan mengkonkretkan kesatuan masyarakat Islam yang universal. Dengan strukturnya, masjid memenuhi fungsinya. Masjid tidak menyerupai candi Yunani dan gereja Kristen, karena masjid tidak dipakai untuk tempat penyimpanan badan orang suci yang sudah mati atau perhiasan yang dipakai untuk melaksanakan ibadah.²⁰

Di sisi lain, masjid yang didirikan oleh Rosulullah sendiri yang darinya dia mengarahkan masyarakat primitifnya merupakan tempat terbuka yang terletak di samping rumahnya di Madinah, yang merupakan tempat melakukan kegiatan ritual bersama dan juga berbagai kegiatan praktis lainnya.²¹ Di masjid pula nabi Muhamad menyelesaikan segala perkara dan

¹⁸ John L. Esposito” *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid III*” (Bandung. Mizan 2001) hlm353

¹⁹ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid IV (Jakarta ; PT Ictiar Baru Va Hoeve; 2002) hlm.311-312.

²⁰ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam..... hlm. 312

²¹ John L. Esposito” *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid III*” (Bandung. Mizan 2001) hlm hlm.365

pertikaian. Pada masa khalifah Umar bin al-Khattab, Dewan Pertimbangan Agung selalu melakukan rapat dan sidang di masjid. Pada masa Abu Bakar, masjid menjadi pusat administrasi negara, juga tempat menerima tamu manca negara baik muslim maupun non muslim. Lebih dari itu masjid juga menjadi pusat pertahanan dan keamanan. Perencanaan strategi dan latihan perang dan juga para korban perang semuanya berpusat di masjid.²²

Multi fungsi masjid telah ada sejak zaman Rasulullah, mencapai puncaknya pada masa Turki ‘Utsmaniyah, di kenal dengan istilah *kulliye*. *Sulaimaniye Kulliye* (abad ke-16) di Istanbul, contohnya memiliki lima masjid yang monumental, lima madrasah, dua sekolah dasar, rumah sakit, dan sekolah farmasi, serta penginapan bagi para sufi, hotel untuk para musafir, tempat pemandian umum, mata air, dapur umum, perumahan untuk para guru mengaji, masjid dan panjaganya, tempat olahraga, kafe, toko, kuburan-kuburan para raja yang amat besar dan amat indah, serta tempat pemakaman umum.²³

Seperti telah disejarahkan, masjid didirikan di ujung kurun Makkah dan di awal kurun Madinah, yang bermakna di ujung penurunan agama dan awal pembentukan mu’amalah. Pembangunan masjid ketika saat yang amat kritis itu mengandung arti penting sekali, bahkan vital bagi eksistensi Islam selanjutnya. Kehidupan sosial yang tumbuh di Madinah, sebagai pernyataan wujud masyarakat islam, dimulai dengan pendirian masjid tersebut.²⁴

²² Ensiklopedi Oxford Dunia Islam..... hlm.354

²³ Dosen Fak. Dakwah Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi.....Hlm. 149

1. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SAW, tempat shalat, dan tempat ibadah kepadanya. Lima kali dalam sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah.²⁵ setelah di Madinah Rasulullah juga mendirikan Masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.²⁶

Apabila di lihat dari sisi yang lebih luas berkenaan dengan makna masjid tersebut, adalah suatu refleksi ketundukan atau kepatuhan kepada Allah, jadi seluruh aktifitas yang ada pada lingkungan tempat ibadah tersebut (baca: masjid) pada dasarnya harus merupakan sebuah perwujudan atau refleksi ketaatan dan ketundukan kepada sang khalik yaitu Allah semata. Refleksi ketaatan dan ketundukan bukan berarti masjid hanya diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan ritual semata. Lebih dari itu, seluruh aktifitas yang ditimbulkan atau yang berada dalam masjid, baik dari sisi manajemen atau bentuk kegiatannya, harus merefleksikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah sang khalik.

²⁵ Melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Kalau kita perhatikan, shalat berjama'ah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi dalam pengertian muhaditsin, bukan fuqaha, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan beliau. Ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.

²⁶ Masjid Nabawi, ternyata semula hanya berukuran 30 x 35 meter. Kini, luasnya hampir satu kecamatan : 165.000 meter persegi. Kini terdapat 6 ribu tempat wudu dan 25.000 WC. Madinah merupakan kota suci ke-2 setelah Makkah. Dulukala bernama Yatsrib. Madinah sendiri artinya kota. Orang sering menyebutnya dengan Madinah Al Munawarah (kota yang menyembuhkan), atau Madinatun Nabi (Kota Nabi).

Menurut Dr Muchlis Bahar (2007) , *"Dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid, lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke se-antero dunia, seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib."* Lebih jauh Dr. Muchlis Bahar menulis, *luas dan hebatnya fungsi masjid khususnya pada zaman Rasulullah dan sesudahnya disebabkan beberapa faktor. Pertama, tingginya tingkat kesadaran masyarakat/kaum Muslimin untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Kedua, para pengurus/Pembina masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. Ketiga, tercapainya kesamaan visi, misi dan hati antara pemerintah/pemimpin dan rakyatnya, antara pengurus masjid, ustadz/khatib dan jamaahnya, untuk membangun semua bidang kehidupan. "*

Semua itu merupakan kunci sukses untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Contoh terbaik adalah apa yang di contohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, kebangkitan Islam berasal dari Masjid. Rasul menjadikan Masjid sebagai tempat Kegiatan Ritual, Spiritual dan membangun pemahaman Umat Islam terhadap Islam (Politik).²⁷

Masjid juga merupakan tempat yang dianjurkan untuk melakukan I'tikaf dan mawas diri, khususnya pada bulan Ramadhan. Masjid menjadi pusat pengumpulan dan pembagian zakat; masjid juga pernah menjadi kantor perbendaharaan khalifah. Orang-orang miskin dan tidak memiliki rumah menjadikan masjid sebagai tempat berlindung. Banyak jamaah haji yang mengunjungi masjid lokal pada saat mereka akan pergi dan pulang haji serta umrah. Jenazah dibawa ke depan mihrab untuk di shalatkan. Bahkan, akad nikah dapat dilakukan di masjid.

²⁷ Ibnu Khaldun Aljabari, /[http://www.percikaniman.org/detail_ artikel. php? cPub=Hits&cID=287](http://www.percikaniman.org/detail_artikel.php?cPub=Hits&cID=287) 30 Januari 2008

Fungsi lain dari masjid berkaitan erat dengan peribadatan, yaitu tempat pendidikan. kelompok-kelompok (*halaqah*) keagamaan yang dihadiri oleh para ulama dan murid-muridnya berkumpul di halaman dan serambi masjid untuk mempelajari Al-Qur'an hadis, fiqih, nahwu sharaf (tata bahasa Arab), dan mendengarkan siraman rahani dari para mubaligh. Para hakim juga mengumumkan keputusannya di sana, dan para tokoh agama yang disegani biasanya memiliki jadwal tetap untuk memberikan nasihat-nasihat keagamaan. Pada saat baik, masjid-masjid mempekerjakan banyak tenaga ahli dan semiahli, seperti para imam shalat, qari', muazin, dan petugas kebersihan masjid. Pada saat krisis, para pelajar dan masyarakat berkumpul di sana untuk saling membantu dan mencari petunjuk dari para pemimpin agama. Selanjutnya, masjid juga menjadi pusat oposisi terhadap kelompok-kelompok lain.²⁸

²⁸ Dosen Fak. Dakwah Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi.....Hlm..354

Al-Qur'an menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam firmanNya :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَالْآصَالِ ۖ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۚ

Artinya :

Bertasbih[1041]²⁹ kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.[QS: 24:36.]

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.[QS: 24:37.]

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan *subhanallah*, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata *taqwa*.³⁰

Masjid-masjid yang berdiri setelah penaklukan Arab merupakan tempat alami untuk mempelajari agama. Pada tingkat dasar, hal ini berarti

²⁹ [1041] yang bertasbih ialah laki-laki yang tersebut pada ayat 37 berikut.

³⁰ Quraish Sihab "Wawasan al-Qur'an" (Bandung; Mizan, 2007) hlm. 461

belajar ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi dengan cara menghafal. Sejak dini anak-anak didorong untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana masih berlangsung sampai hari ini. Tradisi ini berkembang hingga menjadi *kuttab* (taman pendidikan Al-Qur'an) yang bertebaran di berbagai penjuru Dunia Muslim, yang lazimnya mengambil tempat di dalam atau di samping masjid, bahkan hingga wilayah-wilayah yang penduduknya tidak berbicara dalam bahasa Arab sekalipun.³¹

Keragaman fungsi yang menghubungkan masjid dengan masyarakat berasal dari citra ganda mengenai tempat ibadah Islam. Di satu sisi, ajakan Nabi Muhammad kepada Bangsa Arab untuk meninggalkan penyembahan berhala dan memperhatikan seruan Al-Qur'an yang memandang tempat suci atau *haram*, mula-mula di Jarusalem dan kemudian di Makkah, sebagai fokus idealnya.³²

Satu konsep fungsi ideal masjid dapat di ketahui dari cerminan masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Dari sekian fungsi masjid terdapat sembilan fungsi diantaranya yaitu :

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum Muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan

³¹ Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern..... hlm.369

³² Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern.....hlm.365

pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.³³

Bila ditarik lebih jauh lagi, bahwa masjid pada hakekatnya memiliki fungsi yang sangat luas, seluas dan sekompleks seluruh kehidupan manusia seluruhnya. Masjid yang pasti sebagai tempat shalat, nabi mengajarkan wahyu pada para sahabat juga di masjid. Maka masjid merupakan pusat belajar agama dan hal yang menyangkut kehidupan.

³³ Moh. E. Ayub. Dkk. “*Manajemen Masjid*” (Jakarta ; Gema Insani Press; 1997) hlm.7-

Masjid merupakan tempat mengumumkan hal-hal yang penting menyangkut hidup masyarakat, suka duka dan peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan susila diumumkan melalui masjid. Masjid juga menjadi pusat baitul mal, kas negara dan masyarakat, yang membiayai segala hal yang menyangkut kesejahteraan dan kesatuan masyarakat.³⁴

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan walau meski harus di akui agaknya masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain oleh :

- a. Keadaan Masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.
- b. Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.
- c. Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syura* (musyawarah)³⁵

³⁴ Nurul Huda SA “*Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosial*” (Yogyakarta; Fajar pustaka baru; 2002) hlm.281

³⁵ Quraish Sihab “*Wawasan al-Qur’an*” hlm. 462-463.

2. Latar Historis Kemunculan Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang di tempat ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali diatas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Rosulullah bersabda :

()

Artinya :

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)” (HR Muslim)

Pada hadis yang lain Rosulullah bersabda pula :

()

“Telah dijadikan bagi di bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih.” (HR Muslim)

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi saw di atas, setiap orang bisa melakukan shalat di mana saja di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan, dan di tempat lainnya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan Muslimin.³⁶

³⁶ Moh. E. Ayub. Dkk. hlm.1-2

Masjid dalam pengertian bangunan dan tempat untuk beribadah yang pertama kali didirikan adalah masjid Quba³⁷. Masjid tersebut didirikan oleh Rosulullah di tengah-tengah pengejaran kaum kafir Makkah, saat beliau memutuskan berhijrah ke Yasrib.³⁸ dua ratus mil sebelah utara dari Mekkah terletak kota Madinah³⁹ yang sedang menderita karena peperangan saudara yang tidak kunjung padam antara suku-suku

³⁷Keberadaan masjid Quba sebagai masjid pertama yang didirikan umat islam menempatkannya pada posisi istimewa. Masjid itu adalah pengejawantahan dan lambang keberanian kaum perintis dalam mengemukakan jati dirinya. Lebih dari itu masjid Quba adalah bentuk rumah ibadah pertama umat Islam yang lantas menjadi model di masa-masa selanjutnya. Dalam Al-Qur'an di sebutkan masjid Quba adalah masjid yang didirikan atas dasar taqwa :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ

يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٧﴾

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

³⁸ “Model-model kesejah teraan sosial Islam Prespektif Normatif Filosofis dan Praksis” (Yogyakarta ; LKIS ; 2007) hlm. 134

³⁹ Kota Madinah secara geografis terletak antara 39- 40BT dan 24 - 25LU. Permukaan kota rata dan dikelilingi bukit bukit tinggi daratan kota ini adalah kira-kira 600 meter dan permukaan air laut. Madinah merupakan kota yang subur dan mudah didapat air karena pada zaman dahulu merupakan Oase besar yang adadi tengah-tengah padang pasir. Rasulullah menjadikan kota ini sebagai tempat tinggal hingga beliau wafat. Rasulullah pula yang mengganti nama Yastri menjadi al-Madinah al Munawarah yang mempunyai arti Kota yang mendapat cahaya. Nama lainnya yaitu Madinan an-Nabi yang artinya kota nabi Kota Madinah adalah merupakan tanah haram, yakni tanah suci yang selain orang Islam tidak boleh masuki. Sabda Rosululloh ﷺ Nabi Ibrahim AS membangun kota Mekkah menjadi tanah Haram dan mendoakan bagi kemakmuran penduduknya. Aku membangun kota Madinah menjadi tanah Haram sebagaimana Nabi Ibrahim mengharamkan kota Makkah dan mendoakan kemakmuran bagi penduduknya seperti Nabi Ibrahim mendoakan penduduk Makkah. Di kota inilah dalam catatan sejarah awal mulanya muncul peradaban baru yang disimbolkan dengan Masjid Lihat; PercikanIman. ORG http://www.percikaniman.org/detail_artikel.php?cPub=Hits&cID=144. Madinah kota yang dulu dikenal dengan sebutan Yatsrib (dalam tulisan orang-orang Saba disebut dengan YTHRB, dan dalam tulisan Ptolemius, Jathrippa). Liaht dalam “History of the Arabs”. hlm. 131

Arab yang bersaing.⁴⁰ Suku-suku Arab ini, setelah kehabisan tenaga dan merasa takut bahwa suku-suku Yahudi yang dikuasainya akan mempergunakan kelemahan mereka untuk berontak, memohon Muhammad Saw. Datang ke Madinah untuk menjadi wasit dan juru damai. Sesuai dengan kebijaksanaan beliau, beliau minta jaminan keamanan bagi penduduknya sendiri dan minta agar penganut beliau diperbolehkan mendahului datang ke Madinah. Perundingan dilangsungkan sampai satu, dua tahun, tetapi pada musim rontok tahun 622 M Muhammad SAW. Melarikan diri dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan Mekkah. Beliau dapat meloloskan diri dari kerajaan pemburunya, lalu menetap di pangkalannya yang baru.

Dalam perjalanan hijrah ke Yasrib, Nabi SAW mampir di Quba (sekitar 18 km dari Madinah) selama 4 hari, mulai dari Senin 27 September 622 sampai Jum'at⁴¹ 1 Oktober 622.⁴² Pendirian rumah-masjid Rosulullah di Madinah (622) merupakan salah satu kejadian yang berkaitan dengan penciptaan otonomi masyarakat Islam. Tempat itu dimanfaatkan untuk menyelesaikan urusan keduniaan dan sekaligus peribadatan. Hadis nabi memberikan kedudukan khusus terhadap masjid Makkah, Madinah, dan Jerusalem karena memiliki dimensi kosmologis.

⁴⁰ Meskipun pada waktu itu dalam kondisi krisis dan gawat, yang dibangun pertama kali bukanlah pertahanan keamanan yang kuat tetapi masjid. Tentunya dalam konteks ini dapat dipahami bahwa pembangunan masjid ini dimaksudkan bukan hanya sekedar tempat suju.

⁴¹ Dan di tempat ini pula Nabi bersama para sahabat melakukan shalat berjamaah, dan menyelenggarakan shalat Jum'at yang pertama.

⁴² Bangunan masjid ini tercatat dikerjakan selama 7 bulan.

Oleh karena itu Ka'bah menandai tempat asal bumi ini diciptakan dan merupakan bayangan singgasana di atas permukaan bumi. Kalau muslim diwajibkan menghadap ke kiblat ini ketika melaksanakan shalat dan pergi haji kesana apabila mereka mampu. Masjid madinah menjadi kuburan nabi, dan hadis nabi mengajarkan agar orang yang beriman menganggap ini sebagai salah satu dari kebun-kebun syurga.⁴³

Perkembangan Masjid Quba memang kalah pesat dibandingkan dengan Masjid al-Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, terutama setelah wafat Rosul SAW. Meskipun masjid Quba tidak semegah tiga masjid Nabawi, Masjid al-Aqsa) ia begitu istimewa karena merupakan salah satu tiga masjid yang dicantumkan dalam al-Qur'an (kecuali masjid Nabawi), yaitu ketika orang-orang munafik dari suku Aus dan Khazraj membangun masjid tandingan di dekat Masjid Quba yang dikenal dengan masjid Dhirar (menyesatkan, membahayakan) dengan niat memecah belah umat Islam, Allah SWT memperingatkan dalam QS. Al-Taubah (9) : 108 :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ

فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

⁴³ John L. Esposito” *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid III*” (Bandung. Mizan 2001) hlm. 353

Artinya :

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamalamanya. sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

Jadi, masjid yang didirikan berdasarkan ketaqwaan sejak hari pertama (awal Islam) adalah masjid Quba karena di bangun dengan motif menyebarluaskan ajaran Allah, penuh keikhlasan dalam perjuangan dan tanpa pamrih sedikitpun. Pelestarian masjid Quba pertama kali diupayakan oleh Khalifah Usman bin Affan.⁴⁴

Langkah pertama yang dilakukan Nabi SAW di Madinah adalah meletakkan dasar bagi pembentukan sebuah masyarakat baru. Nabi SAW segera membangun masjid Nabawi atau masjid Nabi)⁴⁵ di atas sebidang tanah yang baru dibelinya dari dua anak yatim tersebut.⁴⁶ Semua pekerjaan

⁴⁴ *Model-model kesejahteraan teraan sosial Islam Prespektif Normatif Filosofis dan Praksis* hlm.135

⁴⁵ Mengapa disebut Masjid Nabawi. Masjid Nabawi adalah masjid ke dua yang disucikan oleh umat Islam setelah Masjidil Haram di Makkah. Masjid Nabawi terletak di pusat kota Madinah. Dan masjid ini, Rasulullah mengajarkan agama Islam kepada para sahabatnya, dan masjid dipancarkan cahaya Islam keseluruh dunia. Disebut dengan Masjid Nabawi yang artinya masjid nabi, karena Rasulullah selalu menyebut masjid ini dengan masjid-Ku.

⁴⁶ Masjid ini, mula-mula dibangun oleh nabi beserta sahabat-sahabatnya pada tahun Pertama Hijriyah (622M) seluas 1050 meter persegi (panjang 35m dan lebar 30m) yang bersebelahan dengan rumah beliau yang terletak sebelah timurnya. Masjid ini, kala itu sangat sederhana sekali, tiang tiangnya dari batang kurma, atap dari pelepah pohon kurma, dindingnya terbuat dari batu tanah setinggi 2 meter. Terapat 3 buah pintu yaitu disebelah kanan, kiri, dan belakang (sebelah selatan) dan mihrabnya sebelah utara, karena kiblat masih menghadap ke Baitul Maqdis. Luasnya 165 Ribu Meter persegi Masjid Nabawi ini mengalami perubahan berkali-kali, kali pertama perluasan oleh Rasulullah sendiri di tahun ketujuh hijrah, setelah Rasulullah

dilaksanakan secara gotong-royong, termasuk oleh Nabi SAW sendiri.⁴⁷ Di sinilah titik balik Islam dimulai.⁴⁸ Masjid pertama yang dibangun oleh Rosulullah SAW. Adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (QS Al-Tawbah [9]: 108), yang jelas bahwa keduanya masjid Quba dan Masjid Nabawi dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu⁴⁹

Dan bila ditelaah lebih lanjut bahwa penyempurnaan Islam, pembangunan dunia dan kebudayaan-peradaban Islam dapat dikembalikan dasar-dasarnya pada apa yang telah dilakukan nabi ketika pertama kali melakukan hijrah yakni membuat Masjid. Maka masjid merupakan fundamen utama Islam.⁵⁰

C. Masjid dalam Perspektif Sosial Budaya

Masjid berfungsi bukan hanya sebagai pusat kahidupan keagamaan di seluruh dunia Islam, tetapi juga terutama pada masa-masa nabi awal sejarah

memimpin perang Khaibar, sehingga luasnya menjadi 2475 Meter persegi. Author : *PercikanIman. ORG* http://www.percikaniman.org/detail_artikel.php?cPub=Hits&cID=144

⁴⁷ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid I (Jakarta ; PT Ictiar Baru Va Hoeve; 2002). Hlm. 119-120.

⁴⁸ Di samping menjadi tempat ibadah, masjid ini juga digunakan sebagai pusat kegiatan lain seperti belajar, mengadili perkara yang muncul dalam masyarakat, musyawarah, dan pertemuan.

⁴⁹ Quraish Sihab "*Wawasan al-Qur'an*" (Bandung; Mizan, 2007) hlm. 461-462.

⁵⁰ Nurul Huda SA "*Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosial*" (Yogyakarta; Fajar pustaka baru; 2002) hlm.281

Islam, sebagai pusat kegiatan-kegiatan politik sosial, dan kultural. Masjid dapat dipandang sebagai sebuah simbol Islam. Masjid adalah wakil paling menonjol dari arsitektur Islam. Oleh karena itu, masjid adalah arsitektur Islam *par excellence* (tiada bandingan, yang terbaik diantara yang sejenis).⁵¹

Dipandang dari kacamata Agama, masjid merupakan lembaga pertama dan utama, yakni pusat ibadah dan mu'amalat. Dengan istilah modern dapat dikatakan, masjid adalah pusat agama dan kebudayaan, kehidupan masyarakat berpangkal di masjid dan berujung di masjid. Kebudayaan merupakan pola kehidupan masyarakat. Pola cita itu dibentuk di masjid. Pola cita ditumbuhkan dengan pengamalan ibadah di masjid.⁵²

Fungsi-fungsi yang diberikan Rasulullah kepada masjid dengan ijtihad berkembang menjadi pusat ibadah dan kebudayaan, sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kalau di kurun nabi kebudayaan itu memencar dari masjid, dalam perkembangan masjid, dalam perkembangan kebudayaan masjid menjadi pusat dari tiap bidang kebudayaan. Bidang-bidang itu tidak tertampung lagi oleh masjid. Bidang-bidang itu (sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, seni, filsafat) di bawa keluar masjid, membentuk lembaga-lembaga sendiri-sendiri dalam bangunan sendiri-sendiri, yang kesemuanya itu mengelilingi masjid, sehigga masjid tetap jadi pusat kebudayaan.⁵³

Dalam dekade-dekade belakangan ini, masjid menjadi pusat yang penting bagi kegiatan sosial dan politik dimana pun kaum muslim berada.

⁵¹ Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosial..... hlm. 311

⁵² Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosial Hlm. 152

⁵³ Cahaya pembebasan, Agama, pendidikan dan perubahan sosialhlm.160

Masjid juga merupakan simbol Islam secara fisik dan tampak, yang sering maknanya direduksi oleh media Barat menjadi sekedar kata kata klise. Untuk memahami masyarakat muslim, maka di perlukan kembali memahami esensi masjid.

Para pengamat yang mendiskusikan revivalisme Kristen di negara-negara seperti Amerika Serikat sering membandingkan Gereja dengan Masjid. Akan tetapi, adalah tindakan keliru menyamakan Masjid di tengah masyarakat Muslim dengan gereja di kalangan masyarakat Kristen. Gereja, betapapun sentralnya dalam peribadatan Kristen, tidak memiliki pengaruh politik dan sosial di kalangan orang-orang Kristen sebagaimana masjid bagi orang-orang Islam. Lebih dari itu, masjid menghadirkan banyak fungsi politik yang tidak dimiliki oleh Gereja. Pada awalnya, penting untuk menunjuk bahwa ide masjid sebagai basis politik Islam bukanlah merupakan hal baru atau sesuatu yang bersifat kontemporer masjid selalu menjadi pusat aktifitas politik semenjak hari-hari Islam yang paling awal.⁵⁴

Semakna dengan apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo “masjid adalah simbol dari agama” yang bisa menjadi *Transformative capacity* dari agama Islam sudah menjadi jelas dalam buku sejarah Islam, baik secara sosila, politik maupun budaya.

⁵⁴ John L. Esposito. Oxford world islam... hlm.361

Kreativitas sejarah yang mula-mula muncul sebagai kekuatan spiritual (iman) telah mampu memobilisasikan umat Islam dalam perjalanan sejarah yang panjang dari zaman kehalifahan, kerajaan-kerajaan, dan perlawanan terhadap penetrasi imperialisme. Sehingga sebuah peradaban baru muncul dalam arena sejarah. Islam yang oleh Toynbee dimasukan dalam tradisi Judeo Cristian itu telah menembus lebih jauh dari jangkauan dunia Barat sampai di India, Tiongkok dan Indonesia yang dalam sejarah dikenal dengan Dunia Timur dan peradaban Timur.⁵⁵

Masjid ditengah masyarakat Muslim dan non-Muslim. Kini dan selamanya masjid merupakan pusat simbol aktivitas politik dan intelektual, entah kaum muslim itu mayoritas atau minoritas di suatu daerah. Dikalangan non-Muslim, masjid menjadi fokus perdebatan di sedir identitas Islam.⁵⁶

Sejak 1970-an posisi penting masjid ditekankan oleh munculnya penguasa Muslim yang bersemangat, seperti Raja Faisal di Arab Saudi, Ayatullah Khomaeni di Iran dan Jendral Zia ul-Haq di Pakistan. Mereka melakukan ibadah shalat di masjid, khususnya pada hari jum'at. Kegiatan shalat jumat ini menjadi peristiwa nasional karena ditayangkan di televisi. Mereka telah menumbuhkan rasa bangga-budaya, dan publisitas itu mendorong khalayak untuk pergi ke masjid.⁵⁷

⁵⁵ Kuntowijoyo "*Budaya dan Masyarakat*" (Yogyakarta; Tiara Wacana; 2006) hlm.131-132

⁵⁶ Kuntowijoyo *Budaya dan Masyarakat*..... hlm.362

⁵⁷ Kuntowijoyo *Budaya dan Masyarakat*..... hlm.363

Pada masa Nabi berdirinya masjid bukan saja menjadi tonggak terbentuknya masyarakat Islam, tetapi juga merupakan titik awal pembangunan kota. Bangunan penduduk dan jaringan jalan juga turut dibangun di sedir masjid yang terletak ditengah kota itu, sehingga masjid benar-benar menjadi pusat kota. Beberapa rumah yang dibangun di sepanjang jalan tersebut kemudian berkembang menjadi perkampungan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, bagian kota Madina yang dulunya terpencar-pencar menjadi satu kesatuan wilayah yang dihubungkan dengan jaringan jalan.⁵⁸ Madinah menjadi sebuah kota yang bagian-bagiannya saling berhubungan. Dan saat itulah kepemimpinan sosial dan politik di Madinah mulai tampak dengan jelas. Perkembangan politik Madinah menyebabkan mundurnya dunia perdagangan Mekah. Hal ini lebih lanjut menyebabkan berdirinya tempat perdagangan di madinah yang dikunjungi oleh para pedagang Arab.⁵⁹

Fungsi-fungsi masjid mungkin berbeda satu sama lain, bergantung pada latar belakangnya. Namun, pentingnya masjid sebagai pusat aktivitas ritual tetaplah yang utama. Gambarannya yang tegas terletak pada ekspresi simboliknya. Aktivitas-aktivitas lainnya terkait dengan pendidikan, prosedur hukum, penyuluhan, penyelesaian konflik, perayaan hari-hari penting dalam kehidupan, komunikasi publik, mobilisasi politik, hiburan, dan perlengkapan untuk bantuan kesejahteraan mengikuti *raison d'être* kegiatan peribadatan itu.

⁵⁸ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid I (Jakarta ; PT Ictiar Baru Va Hoeve; 2002) hlm.. 120

⁵⁹ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam..... hlm.19

Jenis-jenis kegiatan ritual yang berlangsung di dalam dan di sekitar masjid juga bervariasi, mencerminkan keberagaman pandangan doktrinal dan praktik keberagamaan. Meskipun demikian, dua praktik aktivitas ritual shalat rawatib dan shalat Jumat berjamaah sangat menonjol, yang biasanya membentuk basis struktur institusional masjid. Upacara-upacara lain (seperti yang dikenal di kalangan Syi'ah, dramatisasi syahidnya Imam Husain) dapat menambah perilaku liturgi dasar yang oleh kebanyakan kaum muslim dianggapnya sebagai kewajiban.⁶⁰

⁶⁰ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam..... hlm.365

BAB III

TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG MASID

A. Redaksi Hadis Tempat Paling dicintai Allah adalah Masjid

 \hat{a} \hat{a} \hat{a}

Ù

1

Ù

Artinya:

“Menceritakan pada Kami Harun Ibnu Ma’ruf dan Ishaq Ibnu Musa al-Anshari Berkata Menceritakan pada kami Ibnu Abi Zubab di dalam riwayatnya Harun dan di dalam hadisnya Anshari menceritakan pada kami al-Haris dari Abdurahma Ibn Mihran budaknya Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Tempat yang sangat Allah Cintai adalah Masjid-masjid dan tempat yang Allah Benci adalah Pasar-pasar”.(HR. Muslim)²

B. Kritik Otentisitas Hadis Tempat Paling dicintai Allah Adalah Masjid

Dalam literatur Arab, kata *naqd* digunakan dengan arti “kritik”. Kata ini digunakan oleh beberapa ulama hadis yang awal pada kedua hijrah.³ Persoalan kritik hadis belakangan makin sering di`bicarakan orang. Mereka yang menganggap penting bersikap kritis terhadap hadis Nabi percaya bahwa

¹ Shahih Muslim terdapat satu periwayatan yaitu pada juz VIII, dalam bab Masjid.

² Ket. Semua Terjemahan dalam Hadis ini adalah hasil dari penulis

³ Muhammad Mustafa ‘Azami, “*Metodologi Kritik Hadis*” (Bandung;Pustaka Hidayah 1996) hlm.81

betapapun sahihnya nilai suatu hadis, kepastiannya sebagai betul-betul diucapkan oleh Nabi SAW. Tetap *zhanniy*. Tradisi kritik atas pemberitaan hadis telah terjadi sejak pada masa Nabi Muhammad Saw. Motif kritik pemberitaan hadis bersifat konfirmasi, klarifikasi dan upaya memperoleh testimoni yang target akhirnya menguji validitas keterpercayaan berita (*al-istitsaq*). Kritik bermotif konfirmasi, yakni upaya menjaga kebenaran dan keabsahan berita.⁴ Oleh karena proses kritik otentisitas terhadap suatu hadis itu sangatlah urgen untuk menopang status sebuah hadis maka dibawah ini penulis akan melakukan proses pembuktian metodologis.

1. Kritik Analisis Sanad

Langkah selanjutnya setelah melakukan pembuktian terhadap hadis diatas maka tahapan lainnya adalah *I'tibar*.⁵ Proses ini dilakukan guna mengetahui periwayatan yang berstatus *syahid*⁶ dan periwayatan yang berstatus *mutabi*⁷, periwayatan ini penulis akan di khususkan pada jalur sanad Imam Muslim :

⁴ Hasim Abbas. “ Kritik matan Hadis” (Yogyakarta; Teras; 2004).hlm.23-24

⁵ Kata *al-I'tibar* merupakan masdar dari kata *I'tibar* menurut bahasa, arti *I'tibar* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* berarti menyatakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tanpak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat di ketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Melalui *I'tibar* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutabi*’ dan *syahid* atau tidak.

⁶ Pengertian *syahid* (dalam istilah ilmu hadis bisa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.

⁷ Yang disebut *mutabi*’ (biasa juga disebut *tabi*’ dengan jamak *tawabi*’) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi; *metodologi penelitian hadis Nabi* ; Syuhudi Ismail hlm.50

Periwayat	Sanad
1	Abu Hurairah
2	Abdurrahman Ibn Mahran
3	Al-Haris Abdurahman bin Abdullah bin Said
4	Ibn Abi Zubab Haris bin Abdurahman bin Abdullah
5	Anas Ibn 'Iyad
6	Ishaq Ibn Musa
7	Harun Ibn Ma'ruf
8	Muslim

Adanya pilihan untuk memfokuskan pada tangkai sanad muslim disebabkan bahwa selama ini kebanyakan ahli hadis memberi penilaian terhadap sahih Muslim dan sahih Bukhari merupakan dua periwayat yang mengumpulkan hadis dengan sanad dan periwayatan yang sahih, dalam kaitan ini *al-Dar al-Qutni* dengan nada yang agak menyanjung pernah berkata “seandainya tidak ada al-Bukhari dan Muslim, maka pembahasan hadis tidak akan muncul”⁸ bahkan bisa dikatakan keduanya adalah kitab yang diakui paling otoritatif setelah Al-Qur'an.

Untuk mengetahui gambaran utuh para periwayatnya maka akan dikemukakan sekilas tentang biografi para periwayatnya agar dapat mengetahui kredibilitas masing-masing periwayat :

⁸ Studi kitab Hadis....., hlm 74.

a. Abu Hurairah

Nama asli beliau ‘Abdurrahman Ibn Sakhra’, sedangkan Abu Hurairah adalah kunyahnya. Ia berasal dari tabaqah sahabat yang berasal dari nasab ad-Dausi al-Yamani, ia berasal dari Madinah dan wafat di kota yang sama pada tahun 57 H.

Abu Hurairah merupakan sahabat yang tergolong paling banyak meriwayatkan hadis, sehingga ia pernah di kejar-kejar Umar sebab kelakuan ini. Ia meriwayatkan hadis-hadis tersebut dari ‘aisyah ibn Abu Bakar atau ‘Ummu Abdullah, Abdullah Ibn Usman Ibn ‘Amir Ibn ‘Amru ibn Ka’ab Ibn Tayyim ibn Marrah atau Abu Bakar dan ‘Umar Ibnu Khattab atau Hafs.

Diantara murid-muridnya adalah, Ibrahim ibn ‘Abdullah ibn Qarid, dan Abu Bakar ibn ‘Abdurrahman ibn Haris Ibn Hisam Ibn Mughirah atau Abu Bakr, Abu Zar’ah, Abu Sa’id maula, Abdullah ibn ‘Amir ibn Kariz atau Abu Sa’id dan masih banyak lagi yang meriwayatkan hadis darinya, sedangkan kualitas individu dari Abu Hurairah tidak perlu diragukan lagi baik dari ke *siqahan*, ke *dhabitan* dan persyaratan lainnya mengingat ia adalah dari golongan sahabat.⁹

⁹ Data ini di ambi dari *software program Mausuwah al-Hadis asyarif*.

b. Abdurahman ibn Mahram

Beliau memiliki nama lengkap ‘Abdurrahman ibn Mahran al-Madani, sedangkan *kunyahnya* Abu Muhammad dan *laqobnya* yaitu al-Madani Maula al-Azadi ada yang mengatakan Maula Madinah dan sebagian lain menyebutnya dengan Maula Abu Hurairah.¹⁰

Guru-guru beliau diantaranya ialah ‘Abdurrahman ibn Muharam dapat disebutkan antara lain, Abdurrahman ibn Sa’id, Maula al-Aswa ibn Safyan dan ‘Umar ibn Abbas, sedangkan murid-murid beliau yang meriwayatkan hadis darinya dapat disebutkan antara lain Muhammad ibn ‘Ali Abi Zubab, Muhammad ibn ‘Abdurrahman, ‘Abdullah ibn Ja’far, dan ‘Abdurrahman ibn Sa’id.¹¹

Ibn Hibban memberi penilaian kepadanya bahwa ia adalah periwayat yang dapat di terima atau ia adalah orang yang *siqah*.

c. Al-Haris

Nama lengkapnya adalah al-Haris ‘ibn ‘Abdurrahman ibn ‘Abdullah ibn Sa’id, sedangkan *laqobnya* ad-Dausi, al-Madani, Di antara periwayat yang menjadi gurunya antara lain, bapaknya sendiri, Said ibn Musyayyab, Yazid ibn Hurmuzi, Mujahid, Basir ibn Sa’id, sedangkan orang yang pernah meriwayatkan darinya atau para murid-muridnya antara lain ibn Juraiz, Isma’il ibn Umayyah, Abu Damrah, Abu Khalid, Safyan ibn Isa dan lain-lain.

¹⁰ Lihat Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib wa Tahzib*, (Beirut : Dar-Sadr, t,tth), juz VI, hlm 282.

¹¹ Tahzib wa Tahzib....., hlm 283

Penilaian ulama' terhadap beliau dapat disebutkan sebagai berikut, Ibn Mun'im menilainya masyhur, Abu Zur'ah menilainya dengan mengatakan tidak ada masalah meriwayatkan hadis darinya (*laisa bihi ba'ts*) ibn Hibban menilainya *siqat*.

Dari beberapa penilai yang tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ia adalah perawi yang mempunyai standar periwayatan yang dapat diakui *kesiqahannya*, oleh sebab itulah hadis-hadis yang berasal darinya dapat diterima.

d. Ibn Abi Zubah

Ia bernama asli al-Haris ibn 'Abdurrahman ibn 'Abdullah, ia berada dalam *tabaqat tabi'in* kecil nasab dari ad-Dawasi, ia menetap di Madinah dan wafat pada tahun 146 Hijriah.

Guru-guru beliau adalah 'Abdurrahman ibn Mahrah atau Abu Muhammad, Abdurahman ibn Harmaz atau Abu Dawud dan Ata' Ibn Mina' atau Abu Mi'az, sedangkan murid-muridnya antara lain Anas ibn Iyad ibn Damrah atau Abu Damrah dan Abdul Nalik ibn Abdul 'Aziz ibn Juraizatu Abdul Walid, Ia merupakan perawi yang mempunyai martabat (*shuduqu bihim*) dan mempunyai kreditabilitas yang baik di tengah-tengah pandangan ulama' lain. Yahya ibn Mun'in memberikan komentar bahwa ia adalah *Mashur*, sedangkan Abu Zar'ah ar-Razi mengomentari dengan mengatakan (*la bi'tsa bihi*) dan

ibn Hibban berkomentar bahwa ia adalah satu diantara orang-orang yang (*muttaqin*).¹²

e. Anas Ibn Iyad

Nama lengkapnya adalah Anas Ibn Iyad Ibn Damrah dan di sebut dengan Ja'dabah dan disebut juga dengan 'Abdurrahman. Abu Damrah dan Abu Khamzah merupakan *kunyah*, sedangkan *laqabnya* adalah al-Haris dan al-Madani. Ia dilahirkan tahun 104 Hijriah. Adapun mengenai tahun wafatnya ada perbedaan pendapat, menurut Bukhari dari 'Abdurrahman ibn Sibah, beliau meninggal pada tahun 200 Hijriyah, sedangkan menurut ibn Manjuwiyyah, beliau meninggal pada tahun 185 Hijriyah.

Diantara nama periwayat yang menjadi gurunya adalah Safwan ibn Sulaiman, Abi Hazm, al-Araj, Suhail ibn Abi Salih, Rabi'ah, al-Ra'yi, Syarik ibn Namir, Hisyam ibn 'Urwah, 'Iddah. Adapun nama-nama murid-muridnya adalah Ahmad ibn Hambal, 'Ali ibn al-Madani, Ahmad ibn Salih, Muhammad ibn 'abdullah ibn Abdul al-Halim.

Kritik dan penilaian yang ditujukan para ulama' kepadanya banyak menyebutkan sisi positifnya, Ibn Sa'id menilai siqah, ibn Mun'im menilai *siqah*, sedangkan Ishaq ibn Mansur menilainya bagus, Abu Zur'ah dan an-Nasa'I menilainya (*laba'sa bihi*) dan Yunus ibn Abdul al-'Ala menyatakan "aku tidak pernah melihat seseorang yang

¹² Data ini di ambi dari *software program Mawsu'ah al-Hadis asyarif*

bagus akhlaknya seperti Abu Damrah dan demi Allah apabila saya bersiap-siap untuk menceritakan kepadamu terhadap apa yang saya miliki dalam suatu majlis (tentang dirinya) maka saya pasti akan melaksanakannya.¹³

Dengan demikian walaupun penilaian ulama' terhadapnya tidak seragam tetapi secara umum dapat diartikan bahwa penilaian mereka adalah positif dan hadis yang diriwayatkan darinya dapat diterima dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Ishaq ibn Musa al-Ansari

Nama lengkap beliau adalah Ishaq ibn Musa ibn Abdullah ibn Musa ibn Abdullah ibn Yazid, ia mempunyai nama *kunyah* Abu Musa¹⁴ sedangkan *laqabnya* al-Khatimi, al-Ansari, al-Madani al-Faqih, Qadl Nisaburi.¹⁵

Ishaq ibn Musa al-Ansari dilahirkan pada tahun 40 Hijriyah beliau meninggal pada tahun 244 Hijriyah di Khumas, tetapi ada yang mengatakan bahwa ia meninggal di Nisaburi.

Diantara periwayat yang menjadi gurunya antara lain, 'Uyainah, Walid ibn Muslim, Jarir ibn Abdul al-Hamid, Abu Damrah, Ibn Wahab, Muaz ibn Muaz, Mun'im ibn 'Isya al-Qazazi, adapun orang-

¹³ Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Usman ad-Dahabi, *sir al-alam* (Beirut: muassasah ar-Risalah) juz,XI, hlm.86

¹⁴ Ahmad ibn 'ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib wa Tahzib*, (Beirut : Dar-Sadr, t,tth), juz VI, hlm.251

¹⁵ Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Usman ad-Dahabi, Juz II hlm, 55

orang yang meriwayatkan darinya antara lain : at-Tirmizi, an-Nasa'I, Ibn Mazah, Musa ibn Ishaq, ibn Khuzaimah, Abu Zur'ah, Abu Khatim, Musa Ibn Harun, Baqa' ibn Mukhalid dan Yasin al-Qabaru dan lain-lain.

Kritik yang diutarakan kepadanya dari para ulama' memberikan penilaian positif, ibn Hatim menilainya dengan mengatakan bahwa dia adalah orang yang meyakinkan dan dapat dipercaya, an-Nasa'I menilainya dengan *siqah*, sedangkan al-Khatib menilainya dia adalah *siqah*.

g. Harun Ibn Ma'ruf

Nama lengkapnya adalah Harun ibn Ma'ruf al-Mawarzi 'Ali, sedangkan nama *kunyahnya* adalah Abu 'Ali, Harun ibn Ma'ruf mempunyai *laqab* yang sangat banyak antara lain al-Marwazi, al-Khazazi, az-Zariri dan al-Bagdadi, beliau dilahirkan pada tahun 74 Hijriyah dan meninggal pada bulan Ramadhan tahun 231 Hijriyah.

Periwayat yang menjadi guru-gurunya antara lain Hasyim Yahya ibn Zaidah, Safyan ibn 'Uyainah, 'Abd Aziz ad-Darawardi, Abu Bakar ibn Iyasy, Abdullah ibn Wahab, al-Walid ibn Muslim, Marwan ibn Syaja', sedangkan murid-muridnya diantara lain yaitu, Muslim, Abu Daud, Ahmad ibn Hambal, Muhamad ibn Yahya, Salih ibn Muhammad Jazarah, Ahmad ibn Zuhair, Abdullah ibn Ahmad, Musa ibn Harun, Abdul al-Qsim, al-Baghawi.

Kritik yang dilontarkan kepadanya dari para ulama' lebih bersipat positif, Abu Khatim menilainya *siqah*, Abu Dawud juga menilainya *siqah*, sedangkan ibn Qani' menilainya *siqah as-Subut*¹⁶ dengan demikian maka kredibilitasnya sebagai periwayat dapat dipertanggung jawabkan.

h. Muslim.

Nama lengkap imam Muslim ialah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Nisaburi. Beliau dinisbatkan kepada Nisaburi karena dilahirkan di Nisabur, sebuah kota kecil di Iran bagian timur-laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya atau kabilahnya yaitu Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah suatu keluarga bangsawan besar. Ia lahir pada tahun 204 H = 820 M.¹⁷

Imam Muslim meriwayatkan hadis antara lain dari Abu Bakar ibn Abi Sya'bah, Muhammad ibn 'Abdullah ibn Numair, Muhammad ibn al-Musanna, Ahmad ibn Yunus, Abu Kuraib, Muhammad ibn Hatim, Sa'id bin Mansur, Abu Mas'ab, 'Amr bin Sawad, Harmalah bin Yahya, Syaiban bin Farwakh, Abu Kamil al-Juri, Zuhairi bin Harb, 'Amir al-Naqib, Harun bin Sa'id al-'Ayli, Qutaibah bin Sa'id, Qatadah bin Said, al-Qa'nabi, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad bin Yassar, Muhammad bin Rumhi dan lain-lainnya.

¹⁶ Ahmad ibn Usman ad-Dahabi..... hlm.12

¹⁷ Referensi lainnya menyatakan beliau lahir tahun 206 H.

Beberapa orang yang meriwayatkan hadis darinya antara lain ‘Abdurrahman ibn Hatim ar-Razi, ibn Khuzaimah, ‘Ali ibn al-Hasan al-Hilali, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Yahya bin Sa’id, Abu Bakar ibn Khuzaimah, Abu ‘Awwanah al-Isfirani, Abu ‘Isa al-Tirmizi, Abu ‘Amr Ahmad bin al-Mubarrak al-Mustamli, Abu al-‘Abbas Muhammad bin Ishaq bin al-Siraj dan lain-lainnya.¹⁸

Para ulama’ koleganya mengakui tentang kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis, ia dipandang telah menduduki tingkatan yang paling tinggi dalam keahliannya di bidang hadis, sehingga tidak sedikit pendapat ulama’ yang mengukuhkannya sebagai salah seorang dari imam hadis. Hadis-hadis yang diriwayatkannya keseluruhannya di jadikan pegangan dan standar kesahihan hadis. Az-Zahabi mengatakan “Abu Husain Naisaburi adalah seorang *hafidz* (ahli hadis), ia salah seorang yang menyusun rukun-rukun (kesahihan) Hadis” ibn ‘Uqbah berkata “sedikit sekali terjadi kesalahan pada muslim tentang rawi-rawi sebab ia telah menulis hadis dari pengertiannya” imam Nawawi berkomentar “para ulama’ telah bersepakat dan mengakui atas kebesaran keimanan, ketinggian martabat, dan keahliannya di bidang hadis, Abu Hatim mengatakan “saya menulis hadis darinya, dia seorang *siqah* diantara para *hafidz* sedangkan Muhammad ibn Abdul al-Wahab al-Farra mengatakan “Muslim adalah seorang ulama’ yang menjadi *icon* ilmu, apapun yang aku ketahui tentangnya adalah

¹⁸ Lihat *Studi Kitab Hadis* Hlm. 59-60.

kebaikannya” Ibn al-Akhrām, negeri kami telah mencetak tiga tokoh besar dalam (ilmu) hadis, Muhammad ibn Yahya, Ibrahim Abi Talib, dan Muslim.

Dari komentar-komentar para ulama’ di atas yang ditujukan kepada Muslim dapat diambil kesimpulan bahwa hampir seluruh komentar menunjukkan keunggulan dan *penta’dilan* dari pada pencela, dengan demikian artinya bahwa Muslim adalah perawi yang *siqah*.

Dari pangkal sampai akhir yang dipaparkan seluruh biografi periwayat dan komentar para ulama’ tentang mereka dapat pula disimpulkan bahwa semua periwayat mempunyai kriditabilitas yang tinggi sehingga hadis hasil riwayat mereka dapat diterima dan dipertanggung jawabkan.

2. Kritik Analisis Matan

Berbagai pihak menuduh bahwa seleksi otentisitas berita yang bersumber dari Nabi Saw sepanjang dilakukan oleh para *Muhaddisin* selalu terbatas pada penelitian sanad. Tercatat Ibn Khaldun (w.808 h) pernah menyatakan demikian menyusul kemudian kaum orientalis yang menilai pusat perhatian kaum *Muhaddisin* hanya sebatas *naqd syakli* (kritik eksternal hadis) yakni mencermati sanad hadis.¹⁹ Maka setelah dilakukan proses penelitian terhadap sanad hadis, sudah tentu arah selanjutnya diperlukan penelitian matan hadis dikarenakan kualitas sanad belum tentu

¹⁹ Lihat. “ *Kritik matan Hadis*” hlm. 49

sama dengan kualitas matan. Adapun indikasi suatu matan dapat dikatakan *maqbul* atau *sahih* adalah:

- a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, adapun Hadis tentang Masjid sebagai tempat yang dicintai Allah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hal ini karena Al-Qur'an sendiri banyak memberi penjelasan akan mamfaat-masjid dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Matan hadisnya tidak bertentangan dengan kebiasaan akal sehat dan panca indra dan sejarah hadis ini juga tidak bertentangan dengan kebiasaan akal sehat dan panca indra dan sejarah, karena sebagai mana di ketahui dalam lintasan sejarahnya, masjid merupakan hal yang nyata dalam realita risalah Nabi, bahkan mungkin hingga kurun waktu yang tidak ditentukan selama masyarakat muslim ada maka masjid selalu menjadi tempat pokok dalam kehidupannya, masjid merupakan tempat yang tidak bisa dilepaskan dari aktifitas ritual, sosial kaum Muslim.
- c. Matan hadis ini pun tidak bertentangan dengan sunnah, hadis tentang masjid sebagai tempat yang dicintai Allah tidak memiliki kesenjangan dengan sunnah karena diketahui masjid merupakan sarana atau simbol pola peradaban yang dilakukan Nabi ketika menjadi bagian tempat atau wilayah tertentu.
- d. Matan hadis ini juga tidak bertentangan dengan hadis yang sudah pasti, hadis ini memiliki redaksi yang lain yang semakna dengannya.
- e. Adapun matan dari hadis ini tidak bertentangan dengan hadis ahad yang berkualitas sahihnya lebih kuat.

Oleh karena itu, berpijak dari gambaran konkrit diatas maka dapat dikategorikan bahwa hadis yang diriwayatkan dari Imam Muslim memenuhi beberapa kualifikasi yang telah disebutkan diatas dan memenuhi standar metodologi kritik otentisitas hadis. Karenanya dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan Imam Muslim tersebut benar-benar otentik dan dapat dilanjutkan pada proses kedua yaitu pemaknaan hadis.

a. Kajian Hadis-hadis Satu Tema

Melakukan pelacakan terhadap hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema yang sama, dalam pencarian hadis-hadis satu tema dengan hadis yang diangkat, dalam hal ini penulis megambil kata kunci kata (*al-masjid*) dan atau (*al-bilad*) dalam penelusuran penulis menemukannya dalam enam kitab dan masing-masing memiliki satu periwayatan, adapun teks hadis selengkapnya adalah sebagai berikut :

1) Kitab Muslim

â
 â â
 Ù Ù
 ٢٠

²⁰ Shahih Muslim *Bab al-Masjid* ;Juz VIII.

2) Pada Kitab Sunan Kubra al-Baihaqi

Ù

Ù

Ù

*

٢١

3) Pada Kitab Mustakhraz abi Aunah

Ù

: Ù

: Ù

:

Ù

» : Ù

٢٢ «

4) Pada Kitab Ibnu Hibban

Ù

» : Ù

٢٣

²¹ Sunan Kubra al-Baihaqi, *Bab fadilah Masjid*. Jilid III hlm.65

²² Mustakhraz abi Aunah, *Mubtada abwab fi masajiduha* Juz III hlm 47.

²³ Ibnu Hibban ; Juz VII hlm 201.

5) Pada Kitab Ibnu Hujaimah

« : Ù
 » : Ù
 ٢٤ «

6) Pada Kitab *Mu'jaam al-Kabiir*

Ù : Ù ù ù
 :

b. Konfirmasi Hadis-hadis Tentang Masjid dengan Al-Qur'an

1) Al-Qur'an surat Al-jin [72]; 18, menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya :

“Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.

²⁴ Ibnu Hujaimah, *Fadhail al-Masjid..* Juz V hlm 74

²⁵ , : <http://www.ahlalhdeth.com>]

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa masjid-masjid itu adalah miik Nya. Oleh karena itu seyogyanya tidak disembah di dalamnya selain dari pada Nya dan tidak pula mempersekutukan Nya.²⁶ Adalah sangatlah jelas apa yang telah diisyaratkan dalam ayat diatas bahwa; “Pribadi atau lembaga yang membangun masjid sejak pertama meniatkan pendirian masjid semata-mata untuk sujud menyembah Allah SWT atas dasar takwa.”²⁷

2) Sedangkan dalam surat Al-Baqarah [2]; 150. di jelaskan bahwa :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ

مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ

حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُم

نَعِمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya :

“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”.

²⁶ Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid X Juz 28-29-30 (Depag RI ; Desember 1990) hlm. 423

²⁷ Moh. E. Ayub dkk. Hlm.207

Sudah barang tentu masjid merupakan tempat yang di dalamnya penuh kenikmatan dan media dari Sang Khalik untuk memberikan petunjuknya bagi siapa saja yang Ia kehendaki. Dari ayat diatas memberikan artikulasi bahwa Masjid (Masjidil Haram) adalah pusat rujukan dalam menghadapkan wajah / ketundukan kepada Pencipta, dimana di situ terdapat tempat (haram) atau kawasan suci/dihormati.

3) Adapun dalam surat At-Taubah [9] ; 18. di jelaskan bahwa :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ

الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ

يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Yang berhak memakmurkan masjid-masjid itu hanyalah mereka yang memadukan keimanan kepada Allah menurut apa yang telah diterangkan didalam kitab-Nya, khusus beribadah dan bertawaqal kepada-Nya, dengan keimanan kepada hari akhir, yang

Allah akan menghisab segala amal hamba-hamba-Nya dan membalas apa yang telah dikerjakan oleh setiap diri.²⁸

'Imaratu 'al-Masjid kadang-kadang diartikan menetap dan bermukim di dalamnya untuk beribadah, atau mengabdikan padanya diartikan berziarah kepadanya dan lain sebagainya. Kadang-kadang, diartikan berziarah kepadanya untuk beribadah. Diantaranya ialah ibadah khusus yang disebut umrah.²⁹

Hasbi Ash-Shiddieqy memilah pengertian yang analitis tentang hubungan masjid dengan jamaahnya, yakni :

- a. Masjid sebagai tempat sujud.
 - b. Masjid sebagai masa sujud; dan
 - c. Masjid untuk sujud (mendirikan shalat)³⁰
- 4) Dalam surat Al-haj. [22]; 40. di informasikan bahwa :

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ
وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَبِيعَ
وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

²⁸ Terjemahan tafsir *al-maraghy* (Semarang; Tohaputra;1987) Hlm.126

²⁹ tafsir *al-maraghy*..... hlm. 122

³⁰ tafsir *al-maraghy* hlm.209

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”,

Dari pemaparan ayat di atas dijelaskan bahwa tempat suci (masjid) adalah tempat dimana di dalamnya sering di lakukan proses pengagungan nama Allah. Maka kiranya sudah barang tentu anti terhadap upaya-upaya yang dapat mengundang kebencian Allah seperti melakukan hal yang destruktif terhadap simbol penyembahan.

5) Dalam surat Al-Haj [22]; 25. Di informasikan bahwa :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعِكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ
بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil haram yang Telah kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.”

Oleh karena Masjid adalah tempat suci maka pantaslah jika ada yang menodai kesucian tadi hendak dimurkai oleh Allah Yang Maha suci sebagai pemilik hakiki dari masjid yang sebenarnya. Dalam ayat diatas mencerminkan siapapun yang berhendak melakukan penjegalan/menghalangi terhadap jalan Allah dan masjidil haram akan menerima akbitnya.

6) Dalam surat Al-Kahfi. [18]; 21. Di informasikan bahwa :

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَن وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ

لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا

رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ^{٣١} قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ

عَلَيْهِمْ مَّسْجِدًا ﴿١١﴾

Artinya :

“Dan demikian (pula) kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka[877]³¹, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya

³¹ [877] yang mereka perselisihkan itu tentang hari kiamat: apakah itu akan terjadi atau tidak dan apakah pembangkitan pada hari kiamat dengan jasad atau roh ataukah dengan roh saja. Maka Allah mempertemukan mereka dengan pemuda-pemuda dalam cerita Ini untuk menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti datang dan pembangkitan itu adalah dengan tubuh dan jiwa.

kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

7) Dalam surat Al-Baqarah [2]; 187. Di informasikan bahwa :

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ
فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ
اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا
تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ



Artinya :

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan

makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf^[115]³² dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”

Dari ayat ini pula bisa di ambil intisari bahwa masjid merupakan media yang representatif untuk melakukan pensucian diri, atau dalam konteks ayat ini disebut dengan *I'tikaf* pada bulan Ramadhan.

8) Adapun dalam surat an-Nuur [24]; 36 disebutkan bahwa :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Artinya :

Bertasbih³³[1041] kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang

Tujuan utama mendirikan masjid ketika meliahat dari landasan normatif ayat di atas adalah untuk beribadah menyembah dan berzikir (ingat) kepada Allah SWT pagi dan petang (siang dan malam).

³² [115] I'tikaf ialah berada dalam mesjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

³³ [1041] yang bertasbih ialah laki-laki yang tersebut pada ayat 37 berikut.

Dari sekian analisis yang meliputi tahap-tahap diatas dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi tentang masjid tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat kedudukannya (al-Qur'an) bahkan bisa dikatakan yang terdapat dala ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang satu tema dapat saling melengkapi dan memadukan penjelasan dan maksud tujuan serta kandungan hadis.

C. Pemaknaan Hadis Tempat Paling dicintai Allah adalah Masjid Studi Ma'ani al-hadis

Derajat otentisitas dalam penilaian hadis sudah dilakukan maka langkah beikutnya adalah proses (pemahaman), memahami matan hadis. Sedangkan langkah awalnya adalah menjelaskan beberapa kata penting sebagai kata kunci dan peristilahannya, dalam hal ini disebabkan konotasi kata kadang mengalami peruahan, dari satu masa ke masa berikutnya, dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya.

Maka sudah barang tentu usaha yang dilakukan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kerancuan dan kekeliruan oleh makna itu akan dipastikan kata-kata yang ada dalam hadis, kata-kata tersebut adalah kata masjid.

Lagkah berikutnya yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan pemahaman yang komplementer adalah pencarian latar belakang masalah atau dalam hal ini Muhaddisin menyebutnya dengan (*asbab al-wurud*), kondisi dan

tujuan penyampaian hadis sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan paling utama adalah terhindar dari tujuan sebenarnya.

Oleh karena latar belakang hadis ini tidak dijelaskan dalam teks hadis, namun upaya penulis dalam hal ini mencoba membaca kembali dari dimensi lain, semisal mengetahui latar sosiologis tentang kultur bangsa Arab tempat hadis itu muncul.

Syarah an-Nawawi menjelaskan bahwa tempat yang dicintai Allah adalah masjidnya “dikarenakan masjid adalah tempat (rummah-rumah) ketaatan yang kitabangun oleh kesadaran bertaqwa”³⁴

Sidi Gazalba memahai hadis ini dengan mengemukakan bahwa ; “ Masjid juga berhubungan dengan ekonomi. Tetapi yang dimaksud dengan ekonomi dalam hubungan ini, bukan praktek tetapi ide ekonomi”

Di pasar terjadi aktivitas ekonomi. Untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin bermacam tindakan tak terpuji ditempuh. Sering tipu, bohong dan ricuh, bahkan penindasan bukan merupakan praktek yang asing dalam dunia ekonomi. Ekonomi kapitalisme mendorong bangsa-bangsa Barat menjajah, membentuk kolonialisme dan menjalankan imperialisme. Cara-cara tak terpuji dan tindakan-tindakan ekonomi itu bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dan moral Islam. Karena itulah Allah membenci pasar-pasar. Bukan pasar itu sendiri yang dibenci Tuhan, melainkan praktek-praktek di pasar itu.

³⁴ () : . 1

Lihat dalam *syarah an-Nawawi* dari Muslim/*fadhail julus fi mushalah ba'da subhi*. Juz 2 hal 475.

Yang dibina dan dipelihara oleh masjid ialah pola cita atau konsep-konsep ekonomi. Melalui khutbah Jum'at, tabligh, musyawarah, penerangan, penghayatan, masjid memberi petunjuk kepada masyarakat, supaya mengasaskan kehidupan dan praktek ekonomi pada Qur'an dan Hadis, yang diluaskan dan ditafsirkan oleh ijtihad.³⁵

1) Analisis Sosial/Realitas Historis

Islam dimulai dengan ajaran Muhammad saw, di tempat kelahirannya Mekah; sifat-sifat yang menjadi ciri agama baru ini dikembangkan setelah beliau pindah ke Madinah dalam tahun 622 M. Sebelumnya beliau wafat sepuluh tahun kemudian, telah jelaslah sudah bahwa Islam bukannya semata-mata merupakan suatu badan kepercayaan agama pribadi, akan tetapi Islam meliputi pembinaan suatu masyarakat merdeka, dengan sistem sendiri tentang pemerintahan, hukum, lembaga Generasi Muslim pertama, telah menginsafi bahwa Hijrah adalah suatu titik perubahan penting dalam sejarah. Merekalah yang menetapkan tahun 622 M sebagai permulaan *takwin* Islam baru.³⁶

Madinah telah menjadi pusat bagi bagi masyarakat kecil Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad s.a.w serta hidup dalam keadaan yang aman dan selamat. Namun demikian, masyarakat yang kecil ini telah

³⁵ Sidi Gazalba "*Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi*" (Jakarta ; Bulan bintag; 1976) Hlm.154

³⁶ H.A.R. Gibb "Islam dalam lintasan sejarah" (Jakarta; Bhratara Karya Aksara; 1983).hlm. 2.

dihadapkan dengan pelbagai masalah dari dalam dan luar negri. Siapa pun, walau bagaimana hebat dan kuat, tidak akan dapat menahan beban dan tekanan daripada masalah-masalah yang rumit ini. Tetapi melalui langkah-langkah yang berkesan, suasana yang rumit yang tidak disangka-sangka ini telah berjaya diatasi satu demi satu oleh Nabi Muhammad SAW ini menunjukkan keunggulan-keunggulan baginda dalam membuat perhitungan politik. Baginda telah dihadapkan dengan suasana yang paling rumit pada peringkat permulaan pembentukan negara Islam. Orang Muhajirin sangat miskin, menderita serta tidak mempunyai mata pencaharian untuk menampung keperluan hidup. Orang Quraisy pula mengancam untuk menyerang Madinah dan menghapuskan masyarakat yang kecil ini, sementara orang Yahudi pula mengadakan kesepakatan dengan orang Quraisy untuk menentang orang Islam.³⁷

Dalam sejarah awal peradaban Islam, ibadah shalat telah disyariatkan sebanyak empat rakaat, dua di pagi hari dan dua di sore hari. Penetapan shalat menjadi lima waktu (17 rakaat) seperti sekarang ini baru disyariatkan menjelang Nabi hijrah ke Madinah. Pada waktu itu, ibadah shalat dilakukan di rumah-rumah. Tiadanya usaha mendirikan masjid karena lemahnya kedudukan umat islam di satu sisi dan kuatnya tantangan penduduk Makkah yang belum menerima ajaran Rosul SAW

³⁷ Afzalur Rahman “ *Muhammad SAW Ensiklopedia Sirah Sunah, Dakwah dan Islam*” jilid I (Kuala Lumpur ; 1994) hlm. 1180

di sisi yang lain, meskipun dakwah telah dilancarkan selama 13 taun.³⁸ Namun dalam jangka yang tidak terlalu lama upaya Nabi dalam melakukan pembinaan dan pembangunan masyarakat telah berhasil di upayakan pasca Rosulullah berada di Madinah (Hijrah).

Upaya mendahulukan membangun masjid sebagai landasan moral yang berskala luas menyangkut masalah (ritual dan sosial) terbukti menjadi garapan paling awal ketika berada di suasana berbeda (Madinah), padahal kondisi di Madinah saat itu sedang krisis besar-besaran namun tetap Nabi melakukan produktifitasnya bersama kaum Anshar dalam masjid, dan pada waktu itu masjid menjadi *central* aktifitas yang memiliki peran multiguna.

2) Analisis Generalisasi

Pemaknaan hadis Nabi yang dapat dijadikan sebagai sebuah usaha untuk merefleksikan tentang bagaimana teks hadis sebagai wahana yang merekam kejadian masa lalu mungkin untuk dapat di pahami dan secara eksistensial dalam situasi kekinian.

Berdasarkan analisis isi dan analisis realitas, maka di temukan makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Makna-makna ini selanjutnya di generalisasikan dengan merangkap makna universal yang tercakup dalam hadis atau meminjam istilah Fazlurrahman “ideal moral” yang hendak di wujudkan sebuah teks

³⁸ “*Model-model kesejah teraan sosial Islam Prespektif Normatif Filosofis dan Praksis*” (Yogyakarta ; LKIS ; 2007) hlm. 134

hadis, karena setiap pernyataan Nabi harus diasumsikan memiliki tujuan moral sosial yang bersifat universal.³⁹

Masjid bukan saja untuk sujud dalam ibadat, tetapi juga sujud dalam kebudayaan. Ia tempat sujud dalam kehidupan. Sujud bermakna mematuhi dan hidmat terhadap yang di sujudi. Tujuan sujud ialah Allah. Maka muslim dalam cita, laku-perbuatan dan ciptaannya, ia sujud kepada Allah. Itulah tugas hakiki masjid, tempat sujud dalam kehidupan kepada Allah. Masjid dalam tiap kegiatan kehidupan mendekatkan diri Muslim kepada Tuhan “Wasjud waqtarib”, sujudlah dan dekatkanlah dirimu (kepada Allah), seperti digariskan oleh Q.S. 96:19. Dengan hakikat yang demikian, masjid jadi ukuran atau barometer masyarakat Islam. Bagaimana keadaannya, demikianlah kondisi masyarakatnya. Kalau ia berfungsi penuh, wujudlah masyarakat Islam. Kalau ia hanya tempat salat sekali-kali, yang wujud hanya masyarakat orang-orang Islam. Kalau ia tidak lagi berfungsi sama sekali, bernama Islam telah sirna dari masyarakat.⁴⁰

a) Masjid Antara Sarana yang Berubah dan yang Tetap

Terkadang dalam memaknai sebuah kandungan hadis Nabi terjadi kekeliruan yang disebabkan adanya proses pencampuran antara tujuan atau sasaran yang hendak di kemukakan oleh hadis

³⁹ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000), hlm. 159

⁴⁰ Sidi Gazalba. *Mesjid pusat ibadah dan kebudayaan*.....Hlm. 160

dengan sarana temporer atau lokal padahal yang penting adalah apa yang menjadi tujuannya yang hakiki, itulah yang tetap dan abadi.

Islam sebagai agama universal (*kaffah* atau menyeluruh) ditakdirkan sesuai dengan tuntunan tempat dan zaman. Ia sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Di dalam Islam tersedia prinsip-prinsip dasar kesempurnaan itu, prinsip yang tidak akan mengalami perubahan sedikit pun sepanjang sejarah umat manusia. Jadi, sungguh tidak tetap usaha/sikap memahami Islam yang bersifat sepotong-sepotong. Dan masjid merupakan sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman tersebut.

Perubahan atau perkembangan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Islam pertama, membawa perubahan atau perkembangan pula pada aktivitas masjid, tapi ia tetap jadi pusat/lembaga kehidupan masyarakat. Pusat ibadah dan kebudayaan sebagai fungsi asas masjid mesti bertahan tetap, tapi pelaksanaannya berubah sesuai dengan tuntunan perbedaan ruang dan waktu. Berkisar duduk di atas tikar yang sehelai, berubah tegak diatas tanah yang sebingkah.⁴¹

Jika ditinjau dengan lebih kritis, terlihat peranan masjid mulai tergeser dari kedudukan semula, yakni masjid sebagai tiang utama agama Islam, sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah

⁴¹ Sidi Gazalba. Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi..... Hlm.160

agama, dan masjid sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan tegak dan semaraknya agama islam.⁴²

Menyadari sepenuhnya peran masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat, tujuan pendiriannya pun harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Karena itu, keberadaan sebuah masjid tidak mubazir.⁴³ Seharusnya umat muslim sekarang mesti mengantisipasi akan kepakuman fungsi masjid⁴⁴.

Pada masa Rosulullah saw, pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yakni :

- (1) Masjid kitabangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah/umat Islam (at-Taubah: 108); dan
- (2) Masjid diabangun atas dasar permusuhan dan perpecahan di kalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam (at-Taubah : 107-108)

Versi yang kedua ini khas motif orang-orang munafik, yakni mendirikan untuk maksud memecah belah umat islam. Maka, masjid tersebut dijuluki “masjid dhirar” yang artinya masjid membawa mudharat/kerusakan. Atas tujuan sesat dan menyesatkan semacam ini,

⁴² Moh. E. Ayub dkk. “*Manajemen Masjid*” (Jakarta ; Gema Insani Press; 1997) hlm. 13-14

⁴³ Manajemen Masjid.....hlm. 11

⁴⁴ Nabi Muhammad saw telah memperingatkan “Masjid-masjid dibangun megah, tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah.” (HR Baihaqi)

Rosulullah saw. Diperintahkan Allah SWT untuk menghancurkan masjid tersebut. Jadi, disini ditegaskan kaitan antara pembangunan masjid dan tujuannya⁴⁵

Fungsi dan peranan masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini.⁴⁶ Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.⁴⁷ Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua muda, pria, wanita, yang terpejar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.

Jadi dalam masyarakat yang sudah berkembang, yang jauh lebih rumit dan luas dari masyarakat Islam pertama yang bersifat tradisional (masyarakat lama), kebudayaan itu tidak lagi diamalkan di masjid, tetapi pola laku diamalkan di luarnya. Masjid menaungi aktivitas-aktivitas lembaga-lembaga yang berpusat kepadanya, selalu menjadi pengingat bagi mereka yang melakukan aktivitas itu, supaya menempuh jalan syari'at.

Kalau aktivitas kebudayaa dilakukan di luar masjid, adalah aktivitas ibadah tetap diamalkan di masjid. Ibadah tidak berkembang

⁴⁵ Manajemen Masjid..... Hlm. 12.

⁴⁶ Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbullah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian peranan masjid di masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kahidupan duniawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid.

⁴⁷ Quraish Shihab "*wawasan al-Qur'an*" (Bandung; Mizan; 2007) hlm. 463

seperti kebudayaan. Ia serba tetap semenjak diwahyukan dan kitaberikan teladan pengalamannya oleh Nabi, sampai kini, seterusnya di masa datang. Masjid tetap mampu menampung aktivitas-aktivitas ibadah itu.⁴⁸

⁴⁸ Sidi Gazalba Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi.....hlm. 160

BAB IV
KONTEKSTUALISASI PEMAKAAN HADIS MASJID
DALAM KEHIDUPAN MODERN

Upaya melakukan studi kritik *general cek up* terhadap hadis tempat yang Paling Allah cintai adalah masjid telah di aplikasikan melalui kritik eiditis serta di pandu oleh kajian *ma'ani al-Hadis*, namun tentu hal ini belumlah cukup membantu untuk menangkap jawaban yang bisa disimpulkan dalam rangka mengambil intisari yang berdasarkan objek hadis diatas. Oleh karena itu hemat penulis perlu adanya pola pengkajian menyangkut implikasi hadis, erat kaitannya dengan kontekstualisasinya pada masa sekarang, ini menjadi penting artinya mengingat dapat diperolehnya memahami hadis secara propesional dan selalu sejalan dengan semangat zaman.

A. Implikasi Hadis Tempat Paling dicintai Allah adalah Masjid bagi Manusia Modern.

Umat Islam atau masyarakat Islam adalah sekumpulan orang-orang Islam yang hidup dalam satu jamaah pada satu daerah tertentu, mereka beribadah mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Semua kegiatan umat tepusat di masjid dengan imam sebagai menejer yang efektif dari setiap masjid.¹ Membahas kaitan masjid dengan umat Islam laksana membahas keterkait air dengan ikan. Tetapi

¹ Supardi & Teuku Amiruddin “ *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi peran & Fungsi Masjid*” (Yogyakarta; UII Press; 2001) hlm 10-11

kalau dilihat kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari keterkaitan masjid dengan umat Islam, bermacam-macam situasi dan kondisinya.² Masjid mempunyai daerah pembinaan tertentu dan pembinaan diberikan secara maksimal kepada masyarakat di sekelilingnya yang menjadi jamaah tetap pada masjid tersebut. Sedangkan untuk jamaah yang tidak tetap, layanan dapat diberikan dalam bentuk pemberian informasi atau bantuan lain yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai tempat beribadah dalam arti yang luas.

Kehidupan sehari-hari dari umat Islam terkait erat dengan masjid yang didirikan atas dasar iman. Penampilan dan manajemen masjid dengan kualitas sumber daya manusia di sekelilingnya. Manajemen masjid harus dilaksanakan sebagai pengamalan dan hubungan manusia dengan Allah swt. Dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.³

Kualitas sumber daya manusia yang merupakan pengalaman ilmu dapat tergambar dalam bentuk bangunan (arsitektur) dan manajemen dari sebuah masjid. Sebagaimana telah diketahui bahwa arsitektur sebuah bangunan itu mempunyai kaitan dengan perkembangan budaya.

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem aqidah dan tatanan Islam yang antara lain ditumbuhkan melalui semangat masjid. Di masjid akan terwujud kesetaraan sosial masyarakat dengan terhapusnya

² Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid.....*, hlm 14

³ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid.....*, hlm 10-11

perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan dan kekayaan, oleh karena itu sudah barang tentu sebuah masjid sangatlah urgen sebagai sarana untuk mempertemukan umat Islam dan menyatukan mereka dalam satu komunitas. Itulah sebabnya langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw ketika sampai di Madinah adalah mendirikan masjid. Keberhasilan membangun masjid kala itu bisa dilihat indikator Nabi menyatukan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshor, masjid pada waktu itu merupakan sarana efektif membangun persaudaraan dan kesejahteraan sosial.

Bentuk dan lingkungan sosial Muslim ditentukan oleh tingkat masjidnya. Sebagai Muslim, lingkungan sosialnya tidak ditentukan oleh keturunan, pertalian darah, warna kulit, lapisan sosial, kedudukan ekonomi, tingkat ilmu, atau batas-batas nasional, tetapi oleh kelompok yang dibentuk oleh masjid. Perbedaan-perbedaan lahir itu ditetapkan dalam *Gemeinschaft* Islam. Disamping itu mungkin mereka membentuk pola kelompok *Gesellschaft*, baik *Gesellschaft* ekonomi, politik, ilmu, teknik, seni dan lain-lain. Tetapi *Gesellschaft-gesellschaft* itu diasaskan atas *Gemeinschaft* yang dibina oleh masjid.

Karena masjid membentuk kesatuan-kesatuan sosial, menjadilah ia pusat kesatuan sosial. Orang datang ke masjid disamping untuk beribadah (terutama salat), juga untuk perkara-perkara yang menyangkut kemasyarakatan. Mereka datang untuk bermusyawarah bagi kemaslahatan masyarakat. Dalam khutbah khatib memberikan penerangan-penerangan, bimbingan, petuntun, fatwa menghadapi dan menjawab masalah-masalah

yang mereka hadapi sehari-hari dalam masyarakat. Nabi menjadikan masjid sebagai lembaga musyawarah. Kalau ada sesuatu yang penting, menyangkut kemaslahatan masyarakat, orang-orang diminta datang ke masjid.⁴

Pada masa sekarang masjid walaupun tidak semua rupanya sedikit telah melakukan pengembangan masyarakat yang berorientasi ganda, tidak hanya berpengaruh pada penguatan mental spiritual namun juga menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, masjid di upayakan telah menampung kepentingan dan kewajiban dasar sosial masyarakat.

Dalam masyarakat yang sudah berkembang, yang jauh lebih rumit dan luas dari masyarakat Islam pertama yang bersifat tradisional (masyarakat lama), kebudayaan itu tidak lagi diamalkan di masjid. Pola citanya dihidupkan, dirawat, dikawal, diilhami di masjid, tapi pola laku diamalkan diluarnya. Masjid menaungi aktivitas-aktivitas lembaga-lembaga yang berpusat kepadanya, selalu menjadi pengingat bagi mereka yang melakukan aktivitas itu, supaya menempuh jalan syari'at.

Kalau aktivitas kebudayaan dilakukan di luar masjid, adalah aktivitas ibadah tetap di amalkan di masjid, ibadah tidak berkembang seperti kebudayaan. Ia serba tetap semenjak diwahyukan dan diberikan teladan pengalamannya oleh nabi, sampai kini, seterusnya di masa datang. Masjid tetap mampu menampung aktivitas-aktivitas ibadah tadi.⁵

Di pusat produksi, distribusi dan konsumsi itu berdiri masjid untuk menaungi tempat-tempat itu, memperingatkan takwa, memanggil

⁴ Lihat lagi Sidi Gazalba *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi*.... hlm.153

⁵ Sidi Gazalba *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi*..... Hlm.160

mereka yang bekerja dalam kegiatan-kegiatan ekonomi itu sekali dalam rata-rata 5 jam untuk salat berjamaah. Kepada *Gesellschaft* produksi dan distribusi itu ditumbuhkan *Gemeinschaft*. Secara berkala pedagang, pembeli, pekerja, pengusaha, buruh dan majikan datang ke masjid, yang menjulang dipusat-pusat ekonomi itu, mengingatkan mereka kepada takwa dan tindakan-tindakan ekonominya. Ketika melakukan tindakan ekonomi dengan praktek-praktek yang tidak terpuji, mereka terpandang kepada masjid, mereka mengunjunginya untuk salat, menimbulkan kembali kesadaran agama, tidak meneruskan praktek itu atau memperbaikinya. Buruh yang salat berjamaah bersama-sama majikannya, si penjual disamping si pembeli, menumbuhkan rasa persaudaraan. Perasaan *Gesellschaft* menggerakkan buruh bertindak, demi keuntungan banyak, biar buruhnya menderita. Demikian pula si penjual dan si pembeli masing-masing berniat kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan pihak lain. Dengan dijalinnya ukhwah Islamiyah antara jamaah ekonomi masjid, masing-masing membersihkan niat mereka. Sebab seorang saudara tidak akan merugikan saudaranya bahkan berusaha supaya sama-sama senang.

Memang orang merasa ganjil menghubungkan masjid dengan ekonomi, karena masyarakat lupa bahwa masjid itu lembaga pusat kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi apakah ganjil untuk menghubungkan masjidil Haram dengan ekonomi? Di tengah-tengah masjid Dunia ini berdiri Ka'bah, yang jadi pusat ibadah haji. Bukankah dibenarkan kegiatan-kegiatan ekonomi sebelum haji dilakukan?

Maka berpandang-pandanglah pasar dunia dengan Masjid dunia, seperti berpandang-pandangan pula pasar desa dengan kota dengan masjid desa dan kota. Sebelum beribadah di masjidil Haram dibenarkan ada proses ekonomi, seperti pula sebelum shalat fardu sehari-hari orang dibenarkan melakukan kegiatan ekonomi di pasar atau dekat masjid.⁶

Selain adanya keterkaitan antara masjid dengan kegiatan ekonomi, maka didalam politik pun terjadi pola hubungan yang sama. Hubungan masjid dengan politik dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam perkembangan negara Islam di bawah Abu Bakar, hubungan itu bertambah tegas.

Nabi jadi imam di dalam masjid dan imam diluar masjid. Beliau pemimpin dalam agama dan dalam kebudayaan. Dengan satunya kepemimpinan agama dan kebudayaan sehari-hari diintegrasikan agama dan kebudayaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi Nabi sebagai pengatur sosial ekonomi masyarakat merupakan tugas politik.

Sebagai lembaga pertama dan utama Islam, masjid pulalah yang jadi lembaga pembentuk masyarakat. Sebagaiman sebelumnya telah diuraikan bagaimana masyarakat Islam pertama terbentuk, berpangkal dari masjid Quba di Yathrib, yang dibina oleh Nabi sendiri bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Anshar, sebagai dua kelompok yang jadi inti masyarakat yang pertama itu.

Jadi yang mula-mula Islam itu adalah pribadi-pribadi. Setelah cukup banyak pribadi Islam di suatu tempat, masjid didirikan. Berpangkal dari

⁶ Sidi Gazalba *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi*..... hlm. 155-156

masjid inilah pribadi-pribadi Islam itu dibina menjadi masyarakat Islam. Apabila fungsi-fungsi masjid tidak lengkap wujud, yang terbentuk adalah masyarakat orang-orang Islam. Konsep masyarakat tetap pra-Islam dengan sedikit perubahan. Kulitnya Islam, tetapi isinya tetap masih tetap pra-Islam. Dalam agama mereka Islam, tetapi dalam kebudayaan mereka melanjutkan pola cita lama dengan mewarnai pola lakunya dengan Islam. Kalau keadaan ini bertahan tetap, bermakna Islamisasi belum selesai, ia terhenti di tengah jalan. Masyarakat menunggu tahap kedua dakwah untuk merampungkan Islamisasi, meningkatkan masyarakat orang-orang Islam menjadi masyarakat Islam.⁷

Sekali setiap 5 jam pribadi-pribadi Islam bertemu di masjid. Bersama-sama mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap, gerak, ucapan, alam pikiran dan perasaan yang sama. Sama iman mereka, yang mengajarkan pandangan dan sikap yang sama. Sama syari'at yang mereka tempuh, dengan maksud yang sama dan tujuan yang sama. Ibadah yang sama membentuk sikap dan pandangan yang sama yakni takwa. Berkenalan mereka di masjid, bercaka dan musyawarah, tanya-bertanya tentang sakit-senang masing-masing. Apa bila ada yang senang yang lain-lain ikut bergembira. Mana kala ada yang sakit, yang lain-lain ikut bersusah, dan memberikan pertolongan. Apabila ada yang tidak hadir di masjid, ditanya dan didatangi apa yang terjadi, menolongnya kalau kesusahan,

⁷ Sidi Gazalba ... hlm.161-162

menasehatinya kalau tersalah. Pertemuan berkala itu menumbuhkan ikatan batin. Masjid menjalin ikatan *Gemeinschaft* antara jama'ah masjid.

Ikatan jama'ah yang terjalin didalam masjid dibawa ke luar, pengenalan dan ikatan rohaniah yang ditumbuhkan dalam pengamalan agama, dilanjutkan di luar masjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan batin yang tumbuh karena sama-sama sujud kepada Allah, disambungkan oleh takwa dalam kehidupan sosial. Mereka sesuka dan seduka, bertolong-tolongan, menerima-memberi, bekerja sama seperti orang-orang bersaudara, sebagai pancaran *Gemeinschaft* agama. Terbentuklah ukhuwah yang terjalin oleh ajaran dan amal Islam menjadi ukhuwah Islamiyah.

Mereka hidup dan bekerja sama dalam kehidupan sosial dalam lingkaran masjid. *Geminschaft* agama tumbuh menjadi *Gemeinschaft* sosial. Dalam salat mereka dipimpin oleh imam. Imam didalam masjid juga jadi imam diluarnya. Maka imam itu menjadi pemimpin masyarakat Islam, yang tumbuh dalam lingkaran masjid.

Kedudukan imam demikian adalah teladan yang diberikan oleh Rosulullah. Beliau imam di dalam masjid dan imam di dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat Islam pertama itu tumbuh menjadi negara, imam di dalam dan di luar masjid itu menjadi imam negara, yakni kepala negara. Ketika wilayah negara bertambah luas, beliau mengangkat gubernur-gubernur untuk daerah-daerah baru. Kalau dari masjid masing-masing melakukan kerjanya sehari-hari sebagai penghidupannya. Ada yang bekerja di bidang sosial, ada yang berusaha dalam lembaga-lembaga ekonomi,

bertugas dalam lembaga-lembaga politik, kantor-kantor pemerintah, jawatan-jawatan negara, ada yang bekerja dalam lembaga ilmu dan teknik, dalam lembaga-lembaga seni dan sebagainya.

Hubungan-hubungan dalam bidang-bidang kebudayaan itu bersifat *Gesellschaft*. Tetapi *Gesellschaft* itu dibina di atas *Gemeinschaft* masjid. Kehidupan sosial kebudayaan yang membawa mereka, yang terlibat dalam sosial itu bekerja sama dan hidup bersama membentuk masyarakat. Anggota-anggota masyarakat ini tidak hanya sekedar menghayati hubungan sosial antara orang-orang yang hidup bersama dan bekerja sama, tapi antara seorang dengan yang lain merasakan tali persaudaraan, yang dibina oleh agama di masjid.

Dengan demikian tingkat atau lingkaran masyarakat Islam sejajar dengan masjid. Karena masjid jadi lembaga pembentuk masyarakat, adalah tingkat atau lingkaran masyarakat itu bergantung pada tingkat masjidnya. Jenis-jenis masjid itu dapat dibagi atas empat tingkat :

1. Masjid kolong atau lingkaran kerja, membentuk masyarakat kolong atau masyarakat sekerja.
2. Masjid desa atau kota, membentuk masyarakat desa atau kota.
3. Masjid negara, membentuk masyarakat negara.
4. Masjid dunia, membentuk masyarakat universal.

Karena itu yang menentukan bentuk atau lingkaran masyarakat Islam, bukanlah wilayah, suku, bangsa, keturunan, lapisan sosial, warna kulit, bukan pula harta atau kedudukan sosial, bukan pula *nation*, tetapi lingkaran atau tingkat masjid. Dengan demikian manakala seseorang Muslim, tak pandang perbedaan lahir atau perbedaan-perbedaan yang dibentuk oleh kebudayaan itu, masuk menjadi jama'ah suatu masjid, di mana saja masjid itu, maka ia menjadi warga masyarakat Islam di sekitar masjid tersebut.⁸

⁸ Sidi Gazalba *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi*..... hlm 165.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab I sampai bab IV, serta setelah diadakannya pembahasan dan analisis seperlunya terhadap data yang penulis kumpulkan tentang *Tempat di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Masjid (Kajian Ma'ani al-Hadis)* maka dapat ditarik kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan kitab skunder untuk melakukan kegiatan takhrij, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, hadis tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid berkualitas Shahih, maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah/dalil.
2. Dengan menggunakan metode ma'ani al-hadis, hadis tentang tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid dapat dipahami secara kontekstual mengingat sangat terikat oleh ruang dan waktu dimana hadis itu berkembang.

Pemahaman tersebut dengan alasan diantaranya *pertama*, Fungsi dan peranan masjid seperti yang disebutkan pada masa nabi dan masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut tetapi fungsi masjid bisa di arahkan kepada kebutuhan ummat dimana waktu dan tempat masjid itu didirikan sesuai social budayanya.

Kedua, Menyadari sepenuhnya peran masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat, tujuan pendiriannya pun harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Supaya keberadaan sebuah masjid tidak mubazir.

3. Hadis tentang tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid secara kontekstual memiliki berbagai macam aspek yang berdampak pada kehidupan sosial ummat

B. Saran-saran

Setelah penulis mengajukan beberapa kesimpulan, selanjutnya penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca skripsi ini serta para pengkaji yang berminat dalam kajian hadis.

1. Kandungan hadis tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid, seyogyanya tidak dipahami secara sepintas tetapi diperlukan kajian terhadap konteks kemunculan hadis, sehingga dapat diketahui wawasan apa yang menjadi *background* kemunculan hadis tersebut, untuk selanjutnya ditarik nilai universal serta ide-ide moralnya. Hal ini disebabkan bahwa hadis bukan merupakan sesuatu yang hampa ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam memahami hadis harus terdapat tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu Nabi SAW. (*author*), teks-teks hadis, pen-*syarah*/pengkaji teks-teks hadis (*reader*).

2. Dalam mencapai sebuah pemahaman yang objektif terhadap hadis, *author*, teks hadis, dan *reader* harus saling dikaitkan, karena satu sama lainnya mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena itu, keterangan (*syarh*) dari sahabat laki-laki maupun wanita sangat dibutuhkan untuk mendapatkan *background* (latar belakang) *historis* sebuah hadis, bahkan untuk meluruskan dan meluaskan pemahaman hadis.
3. Budaya kritik dan sikap kritis dalam memahami sebuah hadis sangat diperlukan dan harus dihidupkan dalam rangka menguji validitas sebuah hadis. Hal ini dikarenakan banyak sekali hadis yang jika dipahami secara parsial tidak sesuai dengan maksud dari hadis tersebut.
4. Hadis tentang tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid kandungannya dapat memberikan motivasi bagi para pembaca untuk lebih peduli terhadap kemakmuran masjid yang menuntut pemberdayaan dari penggunaanya

C. Penutup

Puji syukur untuk-Mu Robbi, segala kuasa-Mu tenggelam dalam kesadaranku, semua nikmat dan berkahmu adalah harap dari setiap rentang jalan hidupku. Dengan penuh kesadaran penulis menyadari betul dalam penulisan karya skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan namun demikian bisa menjadi pemicu semangat penulis dalam menghasilkan karya ini lebih maksimal.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Hanya allah lah yang berhak memberikan ganjaran dari setiap kabaikan kita.

Akhirulkalam ku kuduskan nama-Mu dalam sunyi dan kegembiraan ku, penulis berserah diri akan ridho, rahman dan rahim-Mu. Ada tiadaku milik-Nya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad ibn ‘ali ibn Hajar, *Tahzib wa Tahzib*, Beirut : Dar-Sadr, t,tth, juz VI
- al-Bukhari Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abd Allah. *al-Jami’ al-Sahih al-Mukhtasar*. CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software.
- al-Tirmizi, Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhaq Abu ‘Isa. *Sunan al-Tirmizi*. CD al-Maktabah al-Syamilah, Islamic Global Software
- Azami,. Muhammad Mustafa ‘ “*Metodologi Kritik Hadis*” Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Annemarie Schimmel, “*Islam Interpretatif; Upaya menyelami islam;dari inti ajaran, aliran-aliran sampai realitas modernnya*” Depok, Inisiasi Press,2003.
- Ali, Nizar *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001.
- Abbas, Hasim, *Kritik matan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Al-maraghy, tafsir terjemah, Semarang: Toha Putra 1987.
- CD Room mausu’ah al-hadis al-syarif, 1991-1997, ucr II, Global islamic software company/syirkah al-Barajmij al-islamiyah al-Dauliyah.*
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syamil Cipta media.
- Dosen Fak. Ushuluddin UIN.*Studi Kitab Hadis*, Kumpulan Tulisan Yogyakarta Teras Press, 2003
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* vol. 6: Yogyakarta: 2005.
- _____, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* vol. 7: Yogyakarta: 2006.
- E. Ayub, Moh. dkk. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxporld Dunia Islam Modern Jilid III*, Bandung: Mizan, 2001.

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 1., Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

_____, *Jilid 2.*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

_____, *Jilid 4.*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

_____, *Jilid 5.*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Gibb, H.A.R., *Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.

Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: CV. Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000.

_____, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Huda SA, Nurul, *Cahaya Pembebasan, Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Fajar pustaka baru, 2002.

Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: CV. Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000.

Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2005.

Hasbi, Ashiddiqi, *Rijalul Hadis*, Matahari Masa ; 1970

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: (Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

_____, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya*, cet I: Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiarawacana, 2006.

Khaldun, Ibnu, al-jabari, /http://www.percikaniman.org/detail_artikel.php?Pub=Hits&cID=287 30 Januari 2008.

Rahman, Afzalur, *Muhammad SAW Ensiklopedia Sirah Sunah, Dakwah dan Islam, jilid I*, Kuala Lumpur, 1994.

Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.

Mubawiy, Idris, *Kamus Idris Marbawiy Arab Melayu*, Darul-haya al-kutub al Arabiyah Indonesia.

PercikanIman. ORG http://www.percikaniman.org/detail_artikel.php?cPub= Hits & cID=144

Sya'rani, Usman *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Sihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Usman ad-Dahabi, *sir al-alam*, juz, IX Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi peran & Fungsi Masji*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

“*Model-model kesejah teraan sosial Islam Prespektif Normatif Filosofis dan Praksis*” Yogyakarta: LKIS, 2007.

Zuhri, Muh *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, cet I: Yogyakarta: LESFI, 2003.